

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS IBNU TAIMIYAH DALAM PERSEPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh:

Aliyah

NPM : 1511010012

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2019**

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS IBNU TAIMIYAH DALAM PERSEPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) D alam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh:

Aliyah

NPM : 1511010012

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag

Pembimbing II : Dr. H. A. Ghani, S.Ag, SH, M.Ag



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

2019

ABSTRAK

Manusia diciptakan oleh Allah swt. dalam dua dimensi jiwa. Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keIslaman dan keihisan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan, dan keluhuran. Untuk mencapai ada tahap keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahap penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut tazkiyatun nafs. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Taimiyah dalam Persepektif Pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan jenis *Library research*, yaitu penelitian yang membatasi penelitiannya hanya pada bahan-bahan kepustakaan tanpa melalui riset lapangan. Menggunakan sumber primer berupa buku-buku karangan Ibnu Taimiyah (Terjemahan bahasa Indonesia) dan sumber sekunder yang mendukung. Pengumpulan data dengan metode study Documentar. Metode analisis datanya menggunakan *Conten Analisis* (analisis isi). Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Konsep *Tazkiyatun Nafs* adalah proses penyucian pengembangan jiwa manusia serta proses pertumbuhan pembinaan dan pengembangan akhlakul karimah dalam diri dan kehidupan manusia dan dengan menyeimbangkan pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan islam sesungguhnya menganut prinsip yang disebut “pendidikan manusia seutuhnya” dan pada akhirnya terciptalah kesempurnaan insani yang merupakan tujuan pendidikan islam.

Kata Kunci: *Tazkiyatun Nafs*, Pendidikan Islam, Ibnu Taimiyah.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Nama : Aliyah
NPM : 1511010012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : **Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah dalam Persepektif Pendidikan Islam**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag
NIP. 196010201988031005

Pembimbing II

Dr. H. A. Gani, S. Ag, SH, M. Ag
NIP. 197211072002121002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Iman Syafe'i, M. Ag

NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah Dalam Persepektif Pendidikan Islam**. Disusun oleh **Aliyah, NPM. 1511010012**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Kamis, 27 Juni 2019**.

TIM MUNAQOSHAH

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**

Sekretaris : **Heru Juabdin Sada, M. Pd. I**

Pembahas Utama : **Dr. Zulhanan, MA**

Pembahas Pendamping I: **Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag**

Pembahas Pendamping II: **Dr. H. A. Gani, S. Ag, SH, M. Ag**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001



MOTTO

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

Artinya. "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya". (Q.S. Al-Fajr: 27-28)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan, Kalim, 2011), h. 595

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini untuk:

1. Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Arman dan Ibu Sadiyah, yang telah berjuang dan mendoakan untuk keberhasilanku, dengan penuh rasa syukur untuk Ayah dan Ibu ku, ku ucapkan banyak terimakasih atas doa yang mengiringi setiap langkahku, yang tak akan pernah bisa kubalas. Yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang Insya Allah selalu diridhai oleh Allah, yang berusaha payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depanku.
2. Kake ku tersayang Muhidin yang selalu memberikan dukungan dan selalu mendoakan untuk keberhasilan cita-citaku.
3. Kaka ku tersayang Bahrul Ilmi yang selalu memberikan dukungan dan semangat. Dan Adik-adik ku As'ad dan Arif Rohman yang tersayang.
4. Keluarga Besar Kakek dan Nenek dari ayah dan ibu ku yang tercinta, yang selalu memberikan doa dan dukungan.
5. Semua Guru-guruku dari MI-Muhamadiyah Talang Padang, MTs. Al-Khairiyah Talang Padang, dan MA. Al-Khairiyah Talang Padang.
6. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Teman-teman seperjuangan PAI A angkatan 2015. Terimakasih telah beriringan untuk mencapai suatu tujuan bersama, dan saling memotivasi untuk keberhasilan kita semua.

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan pada tanggal 06 Januari 1997 di desa Sinar Banten, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus. Penulis adalah anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Armand an Ibu Sahdiyah. Penulis menempuh pendidikan formal di MI-Muhamadiyah Talang Padang dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2009, kemudian melanjutkan ke MTs- Al-Khairiyah Talang Padang dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan ke MA-Al-Khairiyah Talang Padang pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan studi dan akhirnya diterima di IAIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam, melalui jalur SPAN-PTAIN pada waktu itu. Selang beberapa tahun Perguruan Tinggi Negeri IAIN Raden Intan Lampung yang kemudian menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN) pada tahun 2017 dan sampai sekarang. Selama menjadi Mahasiswa UIN penulis mengikuti organisasi baik intra maupun ekstra seperti UKM HIQMAH dan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohiim

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya karena hanya dengan limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya juga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarganya para sahabat dan tabi'in serta para pengikutnya hingga hari ini.

Selama penulisan skripsi ini, banyak pihak yang membantu baik saran maupun dorongan, sehingga kesulitan-kesulitan dapat teratasi. Sehubungan dengan bantuan berbagai pihak tersebut, maka melalui skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafi'I, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag, selaku pembimbing I dan Dr. H. A. Gani, S. Ag, SH, M, Ag, sebagai pembimbing II dalam penyusunan skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepada Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan penelitian ini.

6. Semua pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, kendati demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik senantiasa penulis harapkan.

Seiring dengan ucapan terimakasih, penulis berdo'a kehadiran Allah SWT, semoga segala bantuan semua pihak yang telah diberikan bagi penulisan skripsi ini. Dan semoga Allah SWT, dapat memberikan balasan pahala yang berlipat ganda. Aamiin



Bandar Lampung, Mei 2019

Aliyah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	15
B. Landasan Teori.....	15
1. Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i>	17
a. Akal	17
b. Nafs (Nafsu)	18
c. Qalbu	22
d. Ruh	25
2. <i>Tazkiyatun Nafs</i>	26
a. Pengertian <i>Tazkiyatun Nafs</i>	26
3. Pendidikan Islam	31
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	31
b. Sumber Pendidikan Islam	36
c. Tujuan Pendidikan Islam.....	38

d. Metode Pendidikan Islam.....	41
e. Materi Pendidikan Islam	42
f. Kurikulum Pendidikan Islam	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	51
B. Sumber Data.....	52
C. Teknik Pengumpulan Data.....	53
D. Pendekatan dan Analisis Data.....	54

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Ibnu Taimiyah	
1. Biografi dan Sejarah Ibnu Taimiyah	55
2. Wafat Ibnu Taimiyah	60
3. Karya-karya Ibnu Taimiyah	61
4. Guru-guru Ibnu Taimiyah	64
5. Murid-murid Ibnu Taimiyah	65
B. Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> Ibnu Taimiyah	67
1. Pengertian <i>Tazkiyatun Nafs</i> Ibnu Taimiyah	67
2. Metode <i>Tazkiyatun Nafs</i> Ibnu Taimiyah	76
a. Metode Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar	76
b. At-tadzkir	81
c. At-tadzakkur dan Al-Khasyah.....	84
C. Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> Ibnu Taimiyah dalam persepektif Pendidikan Islam.....	87
1. Pendidikan Islam	87
2. Metode Pendidikan	89
3. Tujuan Pendidikan.....	95
4. Kurikulum Pendidikan	97
5. Relevansi Pendidikan	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menjaga kesalahpahaman dalam penafsiran judul diatas, serta untuk menentukan arah yang jelas dalam penyusunan penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu diperjelas, sehingga ruang lingkup pemahamannya semakin jelas.

1. Pengertian Konsep

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: “Gambaran dari objek, proses ataupun yang diluar bahasayang digunakan oleh akal budi untuk memahami hasil-hasil lain”.¹ Ada pula yang mengemukakan pendapat bahwa konsep sebagai ide umum, pengetahuan, pemikiran, rancangan, rencana dasar. Jadi, konsep dapat diartikan sebagai suatu gagasan, ide atau pokok pikiran yang mendasari keseluruhan pikiran sehingga pemikiran-pemikiran tersebut dapat menghasilkan sesuatu.

2. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Makna tazkiyah dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata تزكية yang artinya menyucikan. Maksudnya, menyucikan jiwa dari akhlak atau sifat yang buruk serta menyucikan diri dari perkara-perkara yang hina dan amalamal yang buruk. Jadi pengertian Tazkiyatun Nafs adalah membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.

¹ W.J.S. Poerwadinata. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.250

3. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Muhammad SA. Ibrahim (banglades) menyatakan bahwa pendidikan islam adalah : *Islamic education in true sence of the learn, is a system of education wich enabel a man to lead his life according to the islamic ideology, so that the miy eaisly mould his life in in eccordence with tenets of islam*”(pendidikan islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam.²

Jadi, Pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang berlandaskan syariat islam atau tuntunan agama islam untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

mencucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Jadi dapat dikatakan bahwa, puncak kebahagiaan manusia terletak pada tazkiyatun nafs. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam : yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba allah yang

² Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, kencana, 2006), h. 25

selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan tazkiyah pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ketingkat keimanan yang lebih tinggi.

C. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman Pendidikan Islam selalu mengalami tantangan baru. Akhlak muslim sendiri merupakan salah satu gambaran dan tolak ukur suatu keberhasilan Pendidikan.

Pendidikan di dunia Islam saat ini mengalami kerisi yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati Pendidikan telah menganalisi beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, di antaranya adalah karena ketidak lengkapan aspek materi, terjadinya kerisi sosial masyarakat dan krisis budaya, serta hilangnya *qudwah hasanah* (teladan yang baik), akidah *shahihah*, dan nilai-nilai Islami. Ada juga yang melihat penyebabnya adalah karena salah membaca eksistensi manusia, sehingga salah pula melihat eksistensi peserta didik.

Krisis Pendidikan yang terjadi di dunia Islam ini juga dialami oleh Indonesia. Masalah yang dihadapi pun cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi, serta aspek lainnya. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi diberbagai olimpiade sains internasional, namun

kemunduran justru pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis Pendidikan akhlak dalam dunia Pendidikan kita, sehingga dunia Pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi.

Pakar Pendidikan, Dr. Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam Pendidikan di tanah air. Menurutnya, titik berat Pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Belum lagi jika diikuti statistik perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik. Misalnya, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, plagiat dalam karya ilmiah, juga masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk didengar beritanya.

Secara umum, mereka yang lulus sekolah dengan akhlak yang buruk ini akan menempati posisi-posisi di dunia kerja Indonesia yang serta dengan persaingan. Rendahnya moral dan akhlak para pelaku kebijakan juga akan diikuti oleh rendahnya etos kerja masyarakat. Sehingga bukan tidak mungkin mereka akan terjebak dalam praktik-praktik korupsi yang sistematis. Jadi bisa dikatakan bahwa penyebab terbesar dalam krisis Pendidikan ini adalah gagalnya pembangunan karakter anak didik. Kegagalan ini terjadi karena aspek akhlak atau moralitas terabaikan dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung.

Pendidikan nasional yang disusun pemerintah melalui undang-undang sebenarnya sudah menekankan pentingnya pembangunan karakter anak didik. Hal

ini terimplementasikan melalui Pendidikan akhlak dalam pembinaan moral dan budi pekerti (sesuai UU Sisdiknas tahun 1989 atau revisinya tahun 2003). Disebutkan dalam UU Sisdiknas pasal 3 UU No. 20/2003 bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa. Dan, dalam pasal 36 tentang kurikulum dikatakan, kurikulum disusun dengan memerhatikan peningkatan iman dan takwa.

Menurut Ahmad Tafsir, kesalahan terbesar dalam dunia Pendidikan Indonesia selama ini adalah para konseptor Pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional. Meskipun konsep-konsep Pendidikan nasional yang disusun pemerintah dalam UU Sisdiknas 1989 sudah menekankan pentingnya Pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti, namun hal tersebut tidak diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah dalam bentuk Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Akibatnya, pelaksanaan pendidikan di tiap lembaga tidak menjadikan Pendidikan keimanan sebagai inti semua kegiatan Pendidikan. Sehingga lulusan yang dihasilkan tidak memiliki keimanan yang kuat.

Beberapa pemerhati Pendidikan Islam di Indonesia telah berusaha memecahkan masalah tersebut. Mereka mencoba membuat konsep-konsep atau model-model Pendidikan yang dapat mengurangi kelemahan pelaksanaan Pendidikan di tiap lembaganya. Namun masalahnya, hampir sebagian besar para konseptor Pendidikan Islam masih terjebak dalam epistemologi Pendidikan Barat sehingga konsep dan metode yang dihasilkan tetap tidak dapat dilepaskan dalam paradigma keilmuan Barat yang mengambil logika sebagai sumber ilmu. Dalam hal

ini, mereka mencoba mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang disusun dalam UU Sisdiknas, tapi dalam pelaksanaannya masih terjebak dalam *worldview* Barat. sehingga gagasan-gagasan yang ditawarkan tetap tidak mampu menerjemahkan aspek keimanan yang tercantum dalam sistem Pendidikan nasional tersebut.

Di sini terlihat ada *missing link* antara teori yang ada dan aplikasinya di lapangan. Menurut Ahmad Tafsir, para pemerintah Pendidikan Islam di Indonesia kurang tepat menerjemahkan iman dan takwa yang dimaksud. Mereka mencoba mengimplikasikan dua kata tersebut dengan kacamata Barat dan melupakan konsep-konsep Islam. Akibatnya, pembentukan karakter dan akhlak peserta didik yang merupakan hal pokok dalam konsep islam menjadi terabaikan dan tidak menjadi perhatian utama.

Kelemahan ini juga diikuti dengan lemahnya metodologi pengajaran akhlak kepada peserta didik. Metodologi yang digunakan masih bersifat naratif dan verbalis. Akhlak hanya merupakan 'Pengetahuan' dan tidak berorientasi pada karakter. Selain itu, metode yang ada tidak memiliki efek mendorong dan mencegah peserta didik untuk melakukan kebaikan ataupun menjauhi keburukan.

Melihat beberapa kasus pelanggaran akhlak yang terjadi pada peserta didik, tampak jelas tidak tertanamnya dengan baik mana akhlak yang mesti dijadikan karakter dan mana akhlak yang terlarang. Padahal seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syariat Islam jika ia memiliki karakter akhlak yang baik. jadi, akhlak yang baik merupakan tanda

kesempurnaan iman. Jika pendidikan akhlak dibangun berdasarkan *worldview* yang benar, metode yang tepat, dan praktik yang integral pada setiap proses pendidikannya, maka bangunan karakter anak didik akan mudah terbentuk, khususnya di lingkungan sekolah.³

Manusia di ciptakan oleh Allah swt. dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki karakter, potensi, orientasi dan kecenderungan yang sama untuk melakukan halhal yang positif dan negatif. Manusia menurut Islam adalah makhluk Allah yang paling mulia dan unik. Ia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masing mempunyai kebutuhan sendiri. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional, sekaligus pula mempunyai hawa nafsu kebinatangan.⁴ Artinya manusia bisa menjadi baik dan tinggi derajatnya dihadapan Allah atau sebaliknya, ia pun bisa menjadi jahat dan jatuh terperosok pada posisi yang rendah dan buruk seperti hewan bahkan lebih rendah dan buruk dari pada hewan.

Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya, potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptanya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan ilahi, menjadikanya pemilik potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesatuan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama.⁵

³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta, Raja GrafindoPersada, 2012), h. 1

⁴ Azyumardi Azra, *pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 7

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002). Vol 15, h. 299

Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keIslaman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak mengolah rasa jiwannya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan, dan keluhuran. Untuk mencapai ada tahap keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahap penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut tazkiyatun nafs.⁶

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan tazkiyah pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ketingkat keimanan yang lebih tinggi. Sebagai firman Allah swt. dalam Q.S Asy- Syams : 9-10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.(Q.S Asy-Syams:9-10)

Membaca ayat di atas, jelas bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang

⁶ Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 2006), h. 70-72

penting dalam kehidupan seorang manusia. jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Jadi dapat dikatakan bahwa, puncak kebahagiaan manusia terletak pada tazkiyatun nafs, sementara puncak kesengsaraan manusia terletak pada tindakan membiarkan jiwa mengalir sesuai tabiat alamiah.

Tazkiyatun Nafs secara singkat berarti membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesucianya dengan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah yang baik sebagai akhlaknya, disamping 'ubudiyah yang sempurna kepada Allah dengan membebaskan diri dari pengakuan *rububiyah*. Semua itu melalui peneladanan kepada Rasuallah Saw.⁷

M. Yusuf al-Qardhawi memberikan penjelasan bahwa, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁸ Oleh Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan.

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi banyak tantangan yang mengancam keberadaannya. Tantangan tersebut merupakan bagian dari sekian banyak tantangan global yang memerangi kebudayaan Islam.⁹ Tantangan yang paling parah yang dihadapi pendidikan Islam adalah krisis moral spiritual

⁷ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta, Robbani Press, 1998), h. 173

⁸ Azyumardi Azra, *Op.Cit*, h. 5

⁹ *Ibid*, h. 5

masyarakat, sehingga muncul anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Untuk merealisasikan semua tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan dan dirumuskan oleh para pemikir pendidikan Islam, sangatlah penting untuk melakukan reorientasi terhadap dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan sunnah. Dalam hal ini pemikiran para ulama, filosof, cendikiawan muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Al Qur'an misalnya memberikan konsep dan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penyucian jiwa manusia, penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.¹⁰

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakekat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: *Pertama*; tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. *Kedua*, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (fitrah) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. *Keempat*, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan

¹⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 196-206

keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya kesetaran antara kehidupan dunia dan dan kehidupan akhirat dikemudiian hari.¹¹

Masa depan pendidikan Islam di negara-negara Islam tergantung pada kesadaran, keikhlasan, dan daya jihad para pendidiknya, disamping pada kesungguhan pemerintah dalam menerapkan syariat Islam diberbagai lapangan kehidupan. Berjalannya pendidikan Islam mutlak diperlukan bagi terjaminnya ketentraman dan ketenangan jiwa dalam melaksanakan hukum Allah.¹²

Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sesungguhnya dari proses pendidikan. Untuk itu seperti yang diungkapkan Fadhil Jamali, umat islam harus mampu menciptakan sistem pendidikan yang didasari atas keimanan kepada Allah Swt, karna hanya iman yang benar mampu menjadi dasar pendidikan yang benar dan membimbing manusia kepada usaha mendalami menuntut ilmu yang benar, dan ilmu yang benar dapat menghantarkan kepada amal saleh.¹³

Wajah pendidikan Islam dalam perjalanan sejarah umat Islam mengalami plukuasi pemikiran dan paradigma yang bervariasi. Ditinjau dari segi pertumbuhan dan perkembangannya, pendidikan Islam dapat dibagi ke dalam empat fase, yaitu fase permulaan, fase kemajuan, fase kemunduran, dan fase kebangkitan kembali. Sedangkan apabila ditinjau dari segi paradigma pendidikan

¹¹ Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan*, Al-Tadzkiyah:Jurnal Pendidikan Islam. 6 November, 2015, h. 2

¹² Hery Noer Aly, H. Munzier, *Watak Pendidikan Islam.*(Jakarta, Friska Agung Insani,2003), h. 234

¹³ Ainal Ghani, *Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani*, h. 3

Islam, juga dapat dibagi empat, yaitu paradigma pemikiran Islam yang normatif, paradigam pendidikan Islam yang universal, paradigma pendidikan Islam parsial, dan paradigma pembaharuan pendidikan Islam.

Fase permulaan Islam ditandai dengan paradigma pendidikannya yang bersifat normatif, yaitu pendidikan yang berorientasi kepada pemahaman ajaran Islam yang pokok yaitu iman, ibadah, dan akhlak secara tekstual, karena pada masa itu merupakan masa didakwahnya Islam terhadap orang-orang Quraisy yang kafir.¹⁴ Fase kemajuan pendidikan Islam ditandai dengan majunya pemikiran umat Islam yang bersifat universal, bukan hanya mengkaji konsep-konsep dasar ajaran Islam yang normatif saja, tetapi juga mempelajari filsafat yang dilahirkan oleh bangsa Yunani kuno dan bangsa Persia. Karya-karya Yunani kuno dan Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, terutama karya-karya Aristoteles dan Plato. Dari karya-karya tersebut ditindaklanjuti dengan mengadakan eksperimen-eksperimen ilmiah di berbagai laboraterium, kemudian dari hasil laboraterium ini disterilkan dengan jalan memberi muatan keislaman.¹⁵ Fase ini dinahkodai oleh umat Islam di Andalusia (Spanyol) di bawah kekuasaan Bani Umayyah ke-5, Muhammad Ibn Abd al-Rahman (832 – 886 M).³ Fase kemunduran pendidikan Islam, pada fase ini paradigma pendidikannya bersifat parsial, umat Islam terpecah ke dalam berbagai Mazhab yang tidak dapat disatukan, baik dalam teologi, maupun dalam fiqhi. Ketika perbedaan mazhab tersebut ikut dimainkan oleh Negara, maka di situlah awal kemunduran pendidikan Islam. Fase ini terjadi sekitar tahun 1065 M, ketika dinasti Saljuk

¹⁴ Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2009), h. 12.

¹⁵ *Ibid*, h. 81.

berkuasa.¹⁶ Dan fase pembaharuan pendidikan Islam, atau kebangkitan kembali pendidikan Islam. Gagasan pembaharuan dalam Islam sesungguhnya muncul pada akhir abad 18 dan awal abad 19 Masehi setelah Barat melakukan ekspansi ke dunia-dunia Islam, tetapi gagasan pembaharuan sesungguhnya sudah terjadi lebih awal, yaitu sekitar abad 13, yang dimotori oleh beberapa ulama yang telah melihat terjadinya berbagai penyimpangan dalam hal aqidah dan ibadah, seperti Ibnu Taimiyah.

Melihat hal di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkaji hal mendasar dalam pendidikan islam, yaitu kebersihan jiwa. Beberapa ulama telah mengkaji upaya-upaya pembersihan jiwa peneliti tertarik untuk mengkaji konsep penyucian jiwa Ibnu Taimiyah. Salah satu pertimbangannya adalah beliau merupakan salah seorang yang banyak menaruh perhatian di bidang pendidikan, akhlak, dan penyucian jiwa. Selanjutnya peneliti juga tertarik untuk meneliti persepektif pendidikan islam tentang konsep *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Taimiyah.

Menurut peneliti, kajian tersebut sangatlah penting sebab dunia pendidikan islam sangat membutuhkan terobosan-terobosan untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, terutama dalam hal yang mendasari peningkatan kualitas diri melalui perbaikan tingkah laku, atau dalam dunia islam dikenal dengan istilah *akhlaq*. Karena *ending* seluruh ajaran islam adalah takwa, dan takwa adalah salah satu akhlak kepada Allah Swt.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah Dalam Persepektif Pendidikan Islam.

¹⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 101.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Ibnu Taimiyah ?
2. Bagaimana Konsep *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Taimiyah dalam Persepektif Pendidikan Islam ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Ibnu Taimiyah
2. Untuk mengetahui Persepektif Pendidikan Islam tentang konsep *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Taimiyah

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menambah Khazanah keilmuan tentang konsep *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Taimiyah dalam persepektif Pendidikan Islam

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai refrensi untuk diterapkan pada setiap orang atau lembaga. Baik lembaga pendidikan maupun non pendidikan yang menghendaki kualitas manusia yang baik dan produktifitas yang signifikan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Konsep *Tazkiyatun Nafs* telah banyak diteliti oleh berbagai sumber penelitian dengan aspek dan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa penelitian yang telah diteliti dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini, Yaitu:

1. Skripsi Yuniarti berjudul “*Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran (kajian surat Asy-syam ayat 9-10) dalam pendidikan islam*” tahun 2018 Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa *Tazkiyatun Nafs* adalah menyucikan jiwa, tetapi mendorong untuk tumbuh subur dan mudah menerima karunia dari Allah Swt, melatih jiwa dan mengkosongkan diri dari akhlak tercela. Dan mengisi dengan akhlak terpuji agar dapat menuju kerelaan dan menyerahkan diri untuk menerima pancaran nur ilahi. Dengan bebasnya jiwa terhindar dari akhlak tercela dan dipenuhi dengan akhlak terpuji. Maka jiwa seseorang akan mudah berhubungan erat dengan Allah Swt untuk memperoleh nur-Nya, kemuliaan dan keselamatan dalam hidup di dunia dan di akhirat.

Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang *Tazkiyatun Nafs*. Namun letak perbedaannya adalah pada skripsi tersebut meneliti tentang *Tazkiyatun Nafs* dalam Al-Quran.

2. Skripsi Riyan Pramono Putra berjudul “*Konsep Tazkiyatun al-Nafs dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*” tahun 2014 Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa *Tazkiyatun Al-Nafs* adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan dosa, pengembangan jiwa manusia mewujudkan potensi-potensi menjadi kualitas moral yang luhur (akhlak karimah), proses pertumbuhan pembinaan akhlakul karimah (prilaku mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Implikasi konsep *Tazkiyatun Al-nafs* sebenarnya mengarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang mulia. Proses pendidikan yang integratif dalam tataran praktis berorientasi pada tiga aspek, yakni iman, ilmu dan amal. Tujuan pendidikan mengarah pada dua sasaran yakni kesempurnaan insani yang tujuannya adalah *Taqarrub* (mendekatkan diri) yang tujuannya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang *Tazkiyatun Nafs*. Namun letak perbedaannya adalah pada sekerripsi tersebut meneliti tentang Implikasi *Tazkiyatun Nafs* Terhadap Pendidikan Islam.

3. Skripsi Lusi Farida yang berjudul “*Pendidikan Anak Usia Remaja dalam Persepektif Pendidikan Islam*” Tahun 2016, Universitas Muhamadiyah Purwokerto. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan anak usia remaja dalam persepektif pendidikan islam sangatlah penting untuk membekali pada masa selanjutnya atau untuk masa depan anak. Caranya adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama untuk mencegah kenakalan remaja. Tujuannya adalah agar remaja muslim memiliki akhlakul karimah,

materi yang perlu diberikan , pendidikan Al-Quran, pendidikan Ibadah dan pendidikan Sosial. Metode yang digunakan meliputi keteladanan, nasihat, pembiasaan dan diskusi.

Persamaan dengan penelitian sekripsi tersebut adalah sama-sama membahas tentang Persepektif Pendidikan Islam, namun berbeda dengan aspek lain yang diteliti. Penelitian tersebut meneliti tentang Pendidikan Anak Usia Remaja.

B. Landasan Teori

1. Konsep *Tazkiyatun Nafs*

Sebelum membahas pengertian *Tazkiyatun Nafs* peneliti menguraikan terlebih dahulu tentang Konsep *Tazkiyatun Nafs*. *Tazkiyatun Nafs* terdiri dari akal, Qalbu, nafsu, dan roh. Keempat potensi ini harus dididik agar menjadi muslim dalam arti sesungguhnya.

a. Akal

Dalam lisanul arab akal diartikan dengan kekangan dan larangan. *Al'aqil* (orang yang berakal) adalah orang yang mengengkang dan menolak dirinya mengikuti hawa nafsunya. Akal disebut akal karena dia mencegah dirinya terjerumus ke dalam kebinasaan. Akal juga merupakan pembeda antara manusia dengan hewan.¹⁷ Islam mengakui, bahwa akal disamping sebagai sarana penangkap ilmu pengetahuan terutama ilmu yang berkaitan dengan ajaran agama islam, bahkan diakui sebagai sumber hukum islam yang ketiga sesudah Al-Quran

¹⁷ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta, Gema Insani, 2007), h. 46

dan Al-Sunah, yang diistilahkan dengan ijtihad. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

b. Nafs (nafsu)

Nafsu merupakan organ rohani yang besar pengaruhnya dan paling banyak diantara anggota rohani yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat dan bertindak.

Menurut Umary, kategori nafsu ini terdiri dari delapan (8) macam, yaitu: Nafsu Ammaarah, Nafsu Lawwaamah, Nafsu Musawwalah, Nafsu Muthmainnah, Nafsu Mulhamah, Nafsu Raadliyah, Nafsu Mardliyah, Nafsu Kaamilah.

1. Nafsu Ammaarah

Nafsu Ammaarah ialah jiwa yang belum mampu untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, belum memperoleh tuntunan, belum menentukan mana yang manfaat mana yang mafsadat, dan kebanyakan ia mendorong kepada hal-hal

yang tidak pantas. Sehingga bertentangan dengan keinginan, merupakan musuh. Allah berfirman dalam surat yusuf ayat 53.

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

Artinya: Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.

2. Nafsu Lawwaamah

Nafsu Lawwaamah ialah jiwa yang telah mempunyai rasa insaf dan menyesal setelah melakukan kesalahan. Ia tidak berani melakukan secara terang-terangan dan tidak pula mencari cara kegelapan melakukan sesuatu karena ia telah sadar akibat perbuatannya. Seseorang ini belum mampu dan tak kuat mengekang nafsu yang jahat. Oleh karena itu ia masih selalu dekat pada perbuatan maksiat dan mafsadat. akan timbul kesadaran dan penyesalan setelah berbuat salah dan dosa. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt dalam surah Al-Qiyamah ayat 1-2

﴿ لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۖ ﴾

Artinya: Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)

3. Nafsu Musawwalah

Nafsu Musawwalah ialah jiwa yang telah dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, sekalipun mengerjakan yang baik sama saja dengan yang

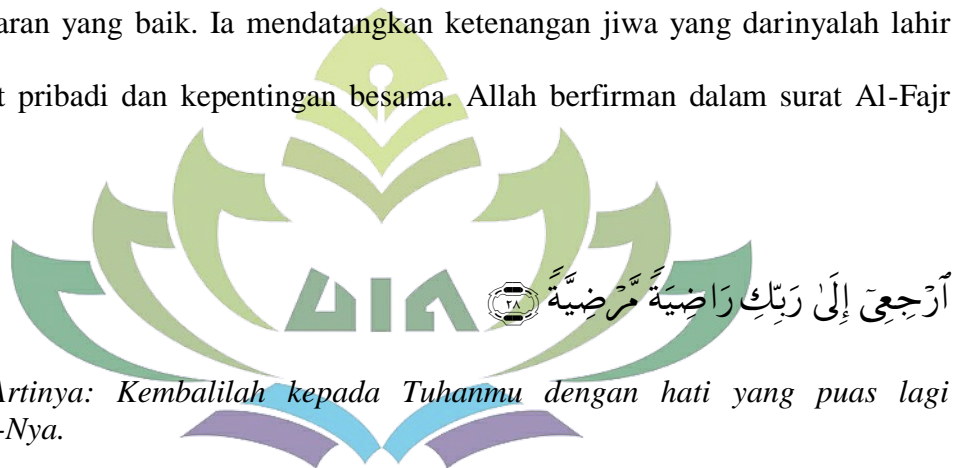
buruk. Dia berusaha agar tindakannya tidak diketahui oleh orang lain. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu Mengetahui.

4. Nafsu Muthmainah

Nafsu Muthmainah ialah jiwa yang telah memperoleh tuntunan dan pemeliharaan yang baik. Ia mendatangkan ketenangan jiwa yang darinyalah lahir masalah pribadi dan kepentingan bersama. Allah berfirman dalam surat Al-Fajr ayat 28.



Artinya: Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

5. Nafsu Mulhamah

Nafsu Mulhamah ialah jiwa yang memperoleh ilham dari Allah Swt dikaruniai ilmu pengetahuan, dihiasi Al-Akhlak Mahmudah ia merupakan sumber sabar, syukur, tabah, dan ulet.

6. Nafsu Raadliyah

Nafsu Raadliyah ialah jiwa yang memperoleh ilham dan ridha Allah Swt, memiliki pribadi yang baik dalam kesejahteraan, mensyukuri nikmat, qanaah atau merasa puasa dengan apa yang ada. Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"

7. Nafsu Mardliyah

Nafsu Mardliyah ialah jiwa yang diridahi Allah Swt, keridhannya dapat terlihat pada anugrah yang diberikan Allah Swt berupa senantiasa selalu zikir, ikhlas, mempunyai karamah, memperoleh kemuliaan. Allah berfirman dalam surat Al-Fajr ayat 28

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

Artinya: Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

8. Nafsu Kaamilah

Nafsu Kaamilah ialah jiwa yang telah sempurna bentuk dan dasarnya, sudah dikategorisasi cakap untuk mengerjakan issyaad dan menyempurnakan ikmaal terhadap hamba Allah, dia digelar Mursyid (pembimbing) dan mukammil (yang menyempurnakan). Ia telah *tajali* (terbuka dari tabir) *as maa wash shifaat* (nama dan sifat) *baqaa bil laah* (berada bersama Allah) *fanaa fil Laah* (hancur dalam Allah) *'ilmuhu 'ilmu ladunni min'indil laah* (ilmu anugrah Allah).

c. Qalbu

1. Namanya

Qalbu disebut juga dengan jantung hati atau sanubari. Karena keadaan atau sifatnya maka ia dinamakan:

- a) Dhamierun : dari segi tersembunyinya.
- b) Fuaadun : dari segi banyak gunanya.
- c) Kabidun : dari segi bendannya.
- d) Luthfun : dari segi sumbernya sifat kehalusan.
- e) Qalbun : dari segi sukanya berubah-robah.
- f) Sirrun : dari segi tempat simpanan rahasia.

Hati tidak dapat diketahui bentuk, hakikat, dan zatnya, hanya kesan dan sifatnya saja. Yang dimaksud ialah kekuatan dan tenaganya yang tersimpan pada hati itu dan tersembunyi dari pikiran dan indera manusia. Perasaan, sebagai suatu sifat yang sangat berguna, dimana dengan perasaannya, manusia akan menunaikan segala haknya tanpa kekecewaan, ia menjadi arif bijaksana, cerdas cendikia, dapat meletakkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, menghadapi sesuatu menurut yang selaras dan setimpal.

Di dalam hati ada kekuatan nur Ilahi atau nur iman dan yakin dapat mencapai segala makna yang tiada dapat di capai oleh khayal, pikiran, dan indra, yang menakan derajat manusia lebih tinggi dari pada hewan, dan dengan ini pula

dapat menyampaikannya ketingkat Ma'ri fatuallah dan untuk mengetahui hakikat segala sesuatu.¹⁸

2. Macam-macam hati

Hati ada empat macam, (1) hati yang bersih, di dalamnya semacam ada lentera yang bersinar (2) hati yang terbungkus yang terikat dan padanya ada bungkusnya (3) hati yang terbalik (4) hati yang dibentangkan. Adapun hati yang bersih ialah hati seorang mukmin, adapun hati yang terbalik adalah hati seorang yang munafik, ia mengetahui tetapi mengingkari, adapun hati yang terbenteng adalah hati yang padanya ada iman dan kemunafikan, dan perumpamaan iman yang ada padanya adalah seperti sayuran yang disuplai air yang bersih, sedangkan perumpamaan kemunafikan yang ada padanya adalah seperti bisul yang disuplai nanah dan darah.¹⁹

3. Fungsinya

Hati merupakan organ rohani yang penting dalam hubungan dengan akhlak. Terdapat di dalamnya suara hati yaitu yang membenarkan atau menyalhkan perbuatan diri sendiri atau orang lain. Hati tiada dapat diketahui bentuk, hakikat dan zatnya, hanya kesan dan sifatnya saja. Sabda Nabi yang berbunyi “ingatlah! Di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Dan apabila ia jelek maka jeleklah seluruh tubuh. Ingatlah, itu adalah hati. Allah Berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 46

¹⁸ Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, (Bandar Lampung, Pusikamla, 2015), h. 31

¹⁹ Said Hawa, *Rambu-Rambu Jalan Ruhaniah*, (Jakarta, Robbani Press 2002), h. 51

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿١٠١﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata. “adapun makna ketakwaan hati terhadap Allah adalah penghambaan hati yang hanya tertuju kepada-Nya dengan setinggi-tinggi penghambaan kepada-Nya, dan penghambaan hati ini adalah dengan memberikan setinggi-tingginya kecintaan, sikap tunduk, dan keikhlasan. Dan ini semua merupakan penjelasan bahwa ibadah hati adalah ini dari semua ibadah. Sebagai mana sabda Rasuallah Saw.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasad, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasad, ia adalah hati. (H.R. Bukhari)

Ahmad bin Khadhrawiyah R.A. ketika berkata, “hati adalah laksana bejana, jika ia telah dipenuhi oleh kebenaran, maka ia akan menampilkan banyak cahaya pada anggota tubuh lainnya, dan jika hati ini dipenuhi dengan oleh

kebatilan, maka ia akan menampakan banyak kegelapan pada anggota tubuh lainnya.²⁰

d. Ruh

dalam kamus ilmu filsafat *Ruh* atau *spirit* yang mengartikan nyawa. Istilah ruh jika dikaji secara mendalam, pada dasarnya mempunyai dua arti, yaitu *pertama*, *Ruh* merupakan nyawa nyawa yang bersumber di dalam hati jasmani. *Ruh* ini memancarkan cahaya ke seluruh tubuh melalui urat nadi, pembuluh darah. *Kedua*, *Ruh* adalah bisikan *rabbani* yang dapat mengetahui segala sesuatu dan dapat menangkap segala pengertian. Namun dalam pengertian kedua ini, *ruh* tidak akan bisa diketahui hakikatnya.²¹

Ruh merupakan pusat yang didalamnya manusia tertarik dan kembali kepada sumbernya. Ruh berusaha menarik hati (*qalb*) kepada Allah, sementara jiwa rendah (*nafs*) berupaya menjernihkan hati.²² Ruh ini ada, dan dengan roh manusia dapat hidup. Hakikat roh hanya Allah Swt yang mengetahuinya.²³ Allah berfirman dalam surat As-Sajadah ayat 7-10

²⁰ Wikipedia Ensiklopedia bebas, (on-line) tersedia di <https://www.google.com/amp/s/wahdah.or.id/al-quran-dan-hati/amp>, (2 April 2019)

²¹ Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (UNSIQ, AMZAH, 2005), h. 158

²² Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung, A.S. Noerden, Malaysia, 1995), h. 243

²³ Jusnimar Umar, Op. Cit, h. 37

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ
 مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٧٧﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
 وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ وَقَالُوا أَإِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا
 لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۚ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. Dan mereka berkata: "Apakah bila kami Telah lenyap (hancur) dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru " bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya.

2. Tazkiyatun Nafs

a. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Secara etimologi *tazkiyah al-nafs* terdiri dari dua suku kata, yaitu *tazkiyah* dan *al-nafs*. *Tazkiyah* (تَزْكِيَة) berasal dari bahasa arab, yaitu *ism* masdhar dari *zakka* (زَكَى) yang berarti penyucian. Menurut Sa'id Hawwa, sinonim atau padanan dari kata *tazkiyah* adalah *tahtir* yang berasal dari kata *taharah*, yang artinya membersihkan dan *al-namiy* atau *al-ishlah* berarti pertumbuhan. Dalam kamus Mahmud Yunus, dijelaskan bahwa *zaka* diartikan dengan tumbuh, suci, baik dan bertambah, sedangkan *tazkiyah* berarti menyucikan. Adapun *thaharah* atau *thahtir* lebih mengarah kepada pengertian penyucian yang bersifat lahiriah (fisik)

Menurut al-Raghib al-Isfahani, kata *zakka* (زَكَى) pada dasarnya mengandung arti tumbuh karena merupakan berkah dari Tuhan, seperti yang dikandung dalam arti zakat. Jika dihubungkan dengan makanan berarti halal,

sedangkan jika dihubungkan dengan *al-nafs*, di dalamnya terkandung arti sifat-sifat terpuji. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ibn Mandzur, bahwa orang yang mengatakan membersihkan jiwa apabila ia berupaya menyifati dirinya dengan sifat-sifat terpuji.

Kata *Al-nafs* bagi kaum filosof islam digunakan kepada apa yang diistilahkan al-Quran dengan al-ruh. Kata ini telah masuk kedalam bahasa Indonesia dalam bentuk nafsu, nafas, dan ruh. Akan tetapi, kata nafsu dalam kehidupan sehari-hari berkonotasi kepada dorongan untuk melakukan hal kurang baik, sehingga kata ini sering dirangkaikan menjadi satu dengan kata hawa, yaitu hawa nafsu.²⁴

Tazkiyah merupakan jiwa yang berakhlak apa yang seharusnya dijadikan akhlaq, berakhlak dengan nama-nama Allah akan menghasilkan buah amaliah dalam kehidupan.²⁵

Dalam Al-Quran *nafs* bentuk kata jadian تنفس يتنفس متنافسون نفس

أنفس نفوس Dalam bentuk mufrad, dalam bahasa arab, kata *nafs* banyak mempunyai arti, tetapi yang menjadi objek kajian ini adalah *nafs* yang dimaksud dalam Al-Quran. *Nafs* dalam Al-Quran semuanya disebut dalam bentuk *ism* (kata benda) yakni *nafs*, *nufus*, dan *anfus*. Pada masa awal turunya Al-Quran kata *nafs* digunakan untuk menyebut jiwa.²⁶

²⁴ Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011), h. 171

²⁵ Said Hawa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta, Robbani Press, 1998), h. 457

²⁶ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Quran*, (Jakarta, Paramadina, 2000), h. 42

Dalam ensiklopedia islam *nafs* (nafsu) merupakan bagian organ rohani manusia yang memiliki pengaruh lebih banyak diantara anggota rohani lainnya yang memberi intruski kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu perbuatan.²⁷

Dalam kamus ilmu tasawuf kata *nafs* memiliki beberapa arti yaitu pertama kekuatan hawa nafsu amarah, syahwat, yang terdapat dalam jiwa manusia, dan sumber timbulnya akhlak. Kedua, jiwa rohani yang bersifat *lathif* rohani dan rabbani.

Nafs dalam pengertian yang kedua merupakan hakikat diri dan zat manusia karena memiliki sifat rohani yang lembut (*lathif*) dan mempunyai sifat ketuhanan (*rabbani*). Jiwa dalam pengertian kedua merupakan hakikat diri dan zat manusia karena memiliki fungsi sangat besar bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain *nafs* memiliki arti sebagai kekuatan penggerak untuk membangkitkan perbuatan dalam diri manusia dan memotori tingkah laku manusia dengan mengarahkan kepada suatu tujuan.²⁸

Ibnu Qoiiymah al-Jauziyah menyebutkan tentang *nafs* yang selalu menunjukkan kepada kejahatan dan hawa nafsu. Ibnu Qoiiymah al-Jauziyah berkata “maka seorang hamba dalam menyikapi pelemah *nafs* (seperti dosa) harus melihat empat hal, yaitu perintah dan larangan, dan memandang hukum dan qadha. Maka Dia (Ibnu Qoiiymah al-Jauziyah) melihat pada sumber kejahatan,

²⁷ Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994) jilid 4, h. 342

²⁸ Totok Jumentoro, Samsul Munir Amin, Op.Cit, h. 158

dalam konteks ayat yang menerangkan *an-Nafs al-Ammarah bi as-Suu'* (nafsu yang menyeru kepada kejahatan).

Melihat faedah *nafsu* tersebut jahil dan zalim, dan dari kezaliman dan kejahatan itu muncul semua perkataan dan perbuatan yang jelek. Barang siapa berbuat jahil dan zalim maka dia tidak mempunyai keinginan untuk berbuat lurus dan adil. Oleh karena itu, setiap orang wajib mencurahkan segenap tenaganya untuk mencari ilmu yang bermanfaat yang dapat mengeluarkannya dari sifat zalim. Namun demikian kejahilannya lebih banyak daripada pengetahuannya dan kezalimannya lebih besar daripada keadilannya. Karena dengan ilmu akan menjadi penerang bagi pemiliknya, karena ilmu merupakan sarana untuk menundukan nafsu yang berkobar-kobar ketika melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu di dalam getaran hati.²⁹

Dengan demikian, kata *Tazkiyatun Nafs* tidak hanya mengandung arti mensucikan jiwa, tetapi juga mendorongnya untuk tumbuh subur dan terbuka terhadap nur ilahi dan karunia Allah Swt.

Berdasarkan dari kedua pengertian kata *tazkiyah* dan *al-nafs* di atas, selanjutnya dapat dikemukakan pengertian *Tazkiyah al-nafs* secara terminology. Untuk pengertian *tazkiyah al-nafs* secara terminology penulis merujuk kepada beberapa orang tokoh yang mengemukakan tentang hal ini yaitu:

²⁹ Muhammad Habib Fathuddin, *Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Impilasinya Terhadap Pendidikan*, Ta'dibi, Vol. 5 No. 2, 2016

1. Menurut fazlur Rahman al-Anshari *tazkiyah al-nafs* adalah upaya batin dari manusia sebagai subjek moral untuk menghilangkan berbagai kecenderungan buruk yang bisa menghalangi jalan perkembangan moral serta mengatasi konflik antara kecenderungan *nafs al-lawwamah* dan *nafs al-amarah*. Dengan upaya ini manusia diharapkan mengatasi berbagai konflik dalam kehidupannya, selanjutnya tumbuh sebagai pribadi yang kuat, dan sanggup melakukan aksi sesuai dengan aturan-aturan moral.
2. Hasan Langgulung salah seorang pakar pendidikan mengartikan *tazkiyah al-nafs* sebagai metode penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang ada dalam ajaran islam. Semua nilai-nilai islam itu tersimpul dalam ketakwaan, sehingga *tazkiyah* dalam persepektif ini berarti pembentukan manusia yang bertakwa.
3. Yahya Jaya menyamakan antara *tazkiyah al-nafs* dengan spritualisasi islam, yaitu suatu mental spiritual, pembentukan jiwa, penjiwaan hidup dengan nilai-nilai agama islam. Dari pengertian itu Yahya Jaya menyimpulkan bahwa pengertian *tazkiyatun al-nafs* (spritualisasi islam) berhubungan dengan soal akhlak dan kejiwaan serta berfungsi sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tazkiyah al-nafs* pada prinsipnya adalah merupakan proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran, baik kotoran lahir maupun batin, atau menghilangkan sifat-sifat jelek yang dapat menghalangi manusia untuk mengetahui hakikat dirinya, bertujuan

untuk mencapai akhlak yang mulia dan selanjutnya dapat berhubungan erat dengan Allah Swt. Konsekuensi dari pengertian ini adalah bahwa seseorang akan terpelihara kesucian jiwanya apabila ia konsisten dengan jalan kebenaran dan sebaliknya jiwa akan berubah menjadi kotor jika seorang menempuh jalan dosa.³⁰

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'alim* dan *at-ta'dib*. Setiap istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan teks dan konteks.

At-tarbiyah diturunkan dari akar kata *ar-rabb* yang oleh sebagian ahli diartikan sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, merawat dan memperindah. (menurut Muhammad Jamaluddin al-Qosimi dalam Muhaimin dan Mundjid, berarti proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.

Tarbiyah juga dimaknai sebagai proses penanaman etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat. Sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat menumbuhkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.

³⁰ Ibid, h. 177

Ta'lim merupakan bagian kecil dari *Taribiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Sebaliknya *at-tarbiyah* tidak hanya mencakup domain kognitif, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik.

Sedangkan istilah *Ta'dib* menurut Daud, berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.³¹

Pendidikan islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Artinya, kajian pendidikan islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, insitusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karna itu, pemahaman tentang materi, insitusi, kultur, dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistic, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berima, berislam, dan berihsan.

³¹ Rois Mahfud, *al-islam pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: ERLANGGA, 2011), h. 142

Pendidikan islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.³²

Ditinjau dari segi rohani manusia, maka yang terpenting ialah pendidikan terhadap seluruh potensi rohani manusia yang telah diberikan Allah kepadanya. Ada empat potensi rohani manusia: akal, qalbu, nafs dan roh. Keempat potensi ini perlu dididik agar menjadi muslim dalam arti sesungguhnya.

Pendidikan islam merupakan “sistem” pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai islam. Teori-teori yang digunakan dalam pendidikan islam yaitu teori yang disusun berdasarkan Al-Quran dan Al- Hadis. Al-Quran banyak dikembangkan oleh para mufasir dalam berbagai karya tafsir. Al-Hadis juga banyak dikembangkan oleh para ahli hadis. Jadi para ahli tafsir dan ahli hadis dapat dijadikan rujukan dalam menyusun teori pendidikan islam.³³

Dengan demikian, pendidikan islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmuan, bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditunjukkan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal.

³² Haidar Putra Daulay, *PENDIDIKAN ISLAM dalam perspektif Filsafat*, (Jakarta: KENCANA, 2014)

³³ Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 75

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Secara substansial, pendidikan tidak hanya sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

Menurut Tim Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang dalam kapita selekta-pengantar Dasar-Dasar kependidikan. (1981:6) pendidikan adalah:

1. Usaha manusia untuk meningkatkan kepribadianya dengan jalan membina potensi-potensi jasmani yang sifatnya indrawi dan keterampilan tertentu, dan rohaninya yang berkaitan dengan olah pikir, olah rasa, karsa, cipta, dan prilaku etika atau budi/susila.
2. Insitisi yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita dengan tujuan pendidikan, sistem dan organisasi pendidikan, baik pendidikan dalam lembaga keluarga, masyarakat, sekolah, atau Negara.³⁴

Yang menarik dari pengertian pendidikan di atas adalah konsep pembinaan kepribadian dan keterampilan. Pembinaan kepribadian diarahkan pada model tertentu. Oleh karna itu, tolak ukur pendidikan yang membina kepribadian harus jelas. Berhubungan dengan pendidikan islam, pembinaan kepribadian yang dimaksudkan adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran islam dengan contoh

³⁴ Hasan Basri *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 2009), h. 53

paling sempurna diantara semua manusia adalah pribadi Muhamad Saw. Karna Allah menegaskan bahwa Rasulullah Saw. Memiliki *Uswatun Hasanah* (contoh yang baik) bagi umat manusia. Dengan model tersebut, secara otomatis, pendidikan islam dalam kaitanya dengan pembinaan kepribadian adalah berkaitan dengan akhlak. Dan ajaran Islam sangat menjunjung tinggi tentang persoalan Akhlak.

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (Kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Pendidikan islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islami yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita islam.

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.³⁵

³⁵ M Arifin *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009), h. 7

b. Sumber Ilmu Pendidikan Islam

1. Al-Quran

Sumber utama ilmu Pendidikan Islam adalah Al-Quran. Al-Quran sebagai sumber dan dasar nilai serta norma dalam islam. Dengan demikian, sumber dan dasar nilai ilmu Pendidikan Islam pun adalah Al-Quran. Oleh karena itu, bukan ilmu pendidikan islam apabila sumber inspiasinya bukan Al-Quran.

Tidak dipungkiri lagi bahwa ilmu pendidikan islam bersumber dari Al-Quran. Dengan demikian, apabila ilmupendidikan islam dilihat secara makro, ia mempelajari berbagai pengetahuan yang tertuang secara tekstual maupun kontekstual di dalam Al-Quran, sebagaimana Al-Quran menjelaskan hukum-hukum yang berlaku dilangit dan di bumi, dan masalah yang metafisik.³⁶

Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya. Ayat al-quran yang pertama kali turun ialah berkenaan keimanan dan juga pendidikan

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿١﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

³⁶ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, cv pustaka Setia, 2009), h. 63

Ayat tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa (seolah-olah) Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan penciptanya manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya, untuk memperkuat keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

2. As-sunnah

Rasulullah Saw, menyatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini M. Athiyah Al-Abrasyi meriwayatkan: pada suatu hari Rasulullah keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan (kelompok). Dalam pertemuan pertama, orang-orang sedang berdoa kepada Allah Azza Wajalla, mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam pertemuan kedua, orang sedang memberikan pelajaran.³⁷

3. Ijtihad

Menghendaki manusia untuk berfikir rasional dan empirik, berijtihad untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan islam. Dengan ijtihad, manusia menciptakan sumber ilmu pendidikan, yang dapat berupa peraturan perundang-undangan, ideology, dan kebijakan. Sebagaimana di Indonesia, sumber ilmu pendidikan islam mengacu pada pancasila sebagai ideologi bangsa, undang-undang dasar 1945 sebagai dasar Negara, dan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional.

³⁷ M. Sudiyono, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), h. 23

4. Sejarah Islam

Pendidikan sebagai sebuah praktik pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Di dalam sejarah terdapat informasi tentang kemajuan dan kemunduran pendidikan dimasa lalu. Kemajuan dalam bidang pendidikan di masa lalu dapat dijadikan pelajaran dan bahan perbandingan untuk pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang. Adapun kemunduran dalam bidang pendidikan di masa lalu dapat dijadikan bahan peringatan, agar tidak terulang kembali di masa sekarang dan yang akan datang.³⁸

c. Tujuan Pendidikan Islam

dalam kaidah ushul dikenal *Al-Umur bi Maqasihin* setiap kegiatan atau aktivitas harus berorientasi pada tujuan, agar sesuatu perbuatan dapat terarah dengan baik. Tujuan pendidikan islam itu sendiri harus berorientasi pada hakikat pendidikan islam.³⁹

Tujuan pendidikan islam, tidak sekedar aspek duniawi (konkrit) saja tetapi juga aspek ukhrawi (abstrak) dan fungsional, maka dalam kajian ini penulis membagi menjadi dua bagian, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan islam yang masing-masing saling terkait dan fungsional.

Tujuan pendidikan dalam konsep islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup

³⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, KENCANA, 2010), h. 79

³⁹ Imam Syafi'I, *Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam , vol 6 (2015), h. 2

manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal islam.

Pertama, terkait dengan ontologi hakikat manusia sudah sangat jelas dalam konsep islam dimana manusia diciptakan bukan karena kebetulan atau sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia adalah mutlak untuk Allah Swt, mendedikasikan dirinya baik sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (*nature of Human*) yang oleh Allah Swt ditempatkan sebagai Khalifah Nya di muka bumi yang bertujuan untuk mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana dilukiskan dalam QS. Al-Dzariyat :56 :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada- Ku”.

Ketiga, tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

Beberapa pendapat pakar pendidikan islam tentang tujuan pendidikan islam. Menurut Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, bahwa ada lima tujuan umum yang asasi bagi pendidikan islam, yaitu:

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
4. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui (*curiosity*).
5. Menyiapkan pelajar dari segi professional dan teknis.

Menurut Abdul Rahman Nahlawi, tujuan pendidikan islam yaitu:

1. Pendidikan akal dan rangsangan untuk berfikir, renungan dan meditasi.
2. Menumbuhkan kekuatan dan bakat asli pada anak didik.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.

Menurut Fadil al-Jamali, mengemukakan pendidikan islam, yaitu:

1. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya diantara makhluk, dan akan tanggung jawab persoalan dalam hidup ini.
2. Memperkenalkan kepada manusia tentang hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia.
3. Memperkenalkan kepada manusia tentang makhluk alam, dan mengajaknya untuk memahami hikmat (rahasia) penciptaanya dalam menciptakannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
4. Memperkenalkan kepada manusia tentang pencipta alam ini.

As-syaibani mengatakan tujuan akhir dari pendidikan itu adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.⁴⁰

d. Metode Pendidikan Islam.

Pendidikan islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujaun yang di cita-citakan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara peraktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efesiensinya aktivitas kependidikan islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.

Dalam konteks ini, An-Nahlawi, mengemukakan beberapa metode yang paling penting dalam pendidikan islam, yaitu:

1. Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi.
3. Mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi.
4. Mendidik dengan memberi teladan.
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan.
6. Mendidik dengan mengambil *iroh* (pelajaran) dan *mauidah* (peringatan).
7. Mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut)⁴¹

⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Op.cit.*, h. 78

⁴¹ Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 73

Menurut Muhammad Quth di dalam bukunya Minhajut Tarbiyah Islamiyah menyatakan bahwa teknik atau metode pendidikan islam ada 8 macam, yaitu:

1. Pendidikan melalui teladan
2. Pendidikan melalui nasihat
3. Pendidikan melalui hukuman
4. Pendidikan melalui cerita
5. Pendidikan melalui kebiasaan
6. Menyalurkan kekuatan
7. Mengisi kekosongan
8. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa.⁴²

e. Materi Pendidikan Islam

Salah satu komponen oprasional pendidikan islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem insitusional pendidikan.

1. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah adalah proses pembinaan dan pemantapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan latihan. Dalam

⁴² M. Sudiyono, *Op.cit.*, h. 190

penerapannya, pendidikan dapat menggunakan berbagai metode yang relevan, dengan tujuan yang ingin dicapai.

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan sebagai rukun yang pertama dalam rukun islam yang ke lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang islam dan non muslim. Pendidikan islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah islamiah, karena akidah merupakan inti dan dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini.

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah yang dimaksud di sini adalah proses pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus. Para Guru dan orangtua hendaknya menjelaskan kepada anak-anak dengan penjelasan yang sangat sederhana tentang pentingnya berbagai bentuk ibadah. Selain itu, emosional anak harus disiapkan saat membicarakan berbagai bentuk ibadah sehingga mereka merindukan ikatan dengan Allah Swt, dan beribadah kepadanya dengan cara yang benar.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.

Allah mengutus Rasuallah Saw untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak.

4. Pendidikan Hati

Pendidikan hati merupakan bagian dari pembinaan rohani yang ditekankan pada upaya pengembangan potensi jiwa manusia agar senantiasa dekat dengan Allah Swt, cenderung kepada kebaikan, dan menghindari dari kejahatan.

5. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani.

6. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik serta wajar di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

7. Pendidikan Intelek/akal

Pendidikan akal adalah proses meningkatkan kemampuan intelektual dalam bidang ilmu alam, teknologi, dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan

fungsi sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya , guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh-Nya.⁴³

Semua jenis ilmu yang dikembangkan para ahli pikir islam dari kandungan Al-Quran dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Al-Farabi mengkalfikasikan ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Quran meliputi sebagai berikut.

1. Ilmu bahasa.
2. Logika.
3. Sains persiapan terdiri dari ilmu berhitung, geometri, optika, sains tentang benda-benda samawi seperti astronomi, ilmu pengukuran (timbangan), ilmu tentang pembuatan instrument-instrumen dan sebagainya.
4. Fisika (ilmu alam) dan metafisiska (ilmu tentang alam dibalik alam nyata).
5. Ilmu kemasyarakatan terdiri dari *jurisprudensi* (hukum atau syariah) dan ilmu retorika (ilmu berpidato)

Klasifikasi Ibnu Khaldun tentang ilmu-ilmu dasar pengetahuan islam yang bersumber dari Al-Quran.

1. Ilmu pengetahuan filosofis dan intelektual

Ilmu-ilmu ini terdiri dari logika, ilmu alam atau fisika, medis, pertanian, metafisika, (tentang ilmu tenung, sihir, jimat-jimat, yang tertulis dalam huruf

⁴³ Bukhari Umar, *Hadis TARBAWI Pendidikan dalam Persepektif Hadis*, (Jakarta, AMZAH, 2012), h. 38

alfabetis, dan alkemi) seperti ilmu yang berkaitan dengan kuantitas, misalnya geometri dan aritmetika.

2. Ilmu-ilmu pengetahuan yang disampaikan

Ilmu tersebut terdiri dari ilmu Al-Quran, tafsir dan tajwid, ilmu hadis, ilmu fikih, teologi (ilmu ketuhanan) dan bahasa.

Al-Ghozali membagi ilmu-ilmu pengetahuan menjadi dua kategori, yaitu.

1. Ilmu-ilmu fardu ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang islam meliputi ilmu-ilmu agama atau ilmu yang bersumber dari kitab suci Al-Quran.
2. Ilmu-ilmu yang merupakan fardu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.⁴⁴

f. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan islam adalah bahan-bahan berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sistematis diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan. Kurikulum juga merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik secara terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar,

⁴⁴ M. Arifin, *Op.cit.*, h. 135

pengaturan-pengaturan program agar agar diterapkan, dan hal-hal yang mencakup berbagai kegiatan sampai tercapainya tujuan yang diinginkan.⁴⁵

Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh Kurikulum dalam pendidikan islam, adalah sama dengan tujuan pendidikan islam itu sendiri yaitu membentuk akhlak yang mulia, dalam kaitannya dengan hahikat penciptaan manusia. Dalam hal ini, maka dalam pengertian luas, kurikulum pendidikan islam berisi materi untuk pendidikan seumur hidup, sebagai realisasi tuntunan nabi. “tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”.

Adapun yang menjadi inti dari materi kurikulum pendidikan islam itu sendiri adalah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsure ketauhidan.⁴⁶ Adapun garis besar dari kurikulum dalam pendidikan islam meliputi tuntutan untuk mematuhi hukum-hukum Allah, Muhammad Fadhil al-Jamaly memberi rumusan sebagai berikut:

1. Larangan mempersekutukan Allah.
2. Berbuat baik kepada orang tua.
3. Memelihara, mendidik dan membimbing anak sebagai tanggung jawab terhadap amanah Allah.
4. Menjahui perbuatan keji dalam bentuk sikap lahir dan batin.
5. Menyantuni anak yatim dan memelihara hartanya.
6. Tidak melakukan perbuatan di luar kemampuan.

⁴⁵ Sri Minarti, Op.cit., h, 131

⁴⁶ Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 1996), h. 45

7. Berlaku jujur dan adil.
8. Menepati janji dan menunaikan perintah Allah.
9. Berpegang teguh kepada ketentuan hukum Allah.⁴⁷

Pada Hakikatnya Kurikulum dikaji berdasarkan tingkatan-tingkatan pendidikan:

1. Kurikulum dapat diartikan sebagai serangkaian tujuan pendidikan yang menggabungkan berbagai kemampuan, nilai dan sikap yang harus dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik dari suatu satuan jenjang pendidikan.
2. Kurikulum dapat diartikan kerangka materi yang memberikan gambaran tentang bidang-bidang pelajaran yang perlu dipelajari oleh para siswa untuk menguasai serangkaian kemampuan, nilai dan sikap yang secara insitusional harus dikuasai para siswa setelah selesai mempelajarinya.
3. Kurikulum sebagai garis besar materi dari suatu bidang pelajaran yang telah dipilih untuk dijadikan objek bidang.
4. Kurikulum adalah panduan dan buku pelajaran yang disusun untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran.
5. Kurikulum diartikan sebagai bentuk-bentuk dan jenis kegiatan pembelajaran yang dialami oleh para siswa.⁴⁸

⁴⁷ Jalaludin, *Op.cit.*, h, 48

⁴⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2013), h. 36

Dapat mengambil kesimpulan bahwa kurikulum tingkat pendidikan islam memiliki keunggulan yakni:

- a. Aspek perhatian kepada ilmu-ilmu agama, dan dengan perhatian menyebabkan penciptaan ilmu-ilmu pembantu untuk memahami ajaran agama dan untuk mengistimbatkan hukum-hukumnya, karena agama menjadi faktor penentu dalam semua kurikulum, sehingga para ahli filsafat pendidikan islam berpendapat bahwa kesempurnaan manusia tidak mungkin dapat dicapai kecuali dengan mempertemukan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- b. Kedudukan pelajaran kesusasteraan berada pada tingkat di bawah ilmu agama, dan pelajaran ini tidak bisa berdiri sendiri, melainkan sebagai alat memahami agama.
- c. Disadari bahwa pemikiran yang mengkhususkan pada cabang-cabang ilmu tidak dikenal dalam islam, maka itu para pelajar harus mendalami semua ilmu.
- d. Sifat umum yang ada pada kurikulum pendidikan tingkat tinggi ialah semakin meluas dan beraneka ragam bahan-bahannya lebih menonjol pada upaya pendalaman, kearah kesadaran hati nurani yang memberikan peran rasio secara lebih.
- e. Kurikulum pendidikan tinggi islam keberadaanya bergantung pada lingkungan sosial islami, yang perkembangannya sangat berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Tuntutan inilah yang dikehendaki oleh pendidikan modern untuk diaplikasikan di dalam kurikulum-kurikulum berikutnya.

Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang menjadi asas-asas dari tujuan pendidikan secara integral.⁴⁹



⁴⁹ Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), h. 73

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini. Tempat yang tepat diadakan penelitian ini adalah perpustakaan, karena di perpustakaan seorang peneliti lebih mudah mengakses bermacam-macam sumber yang relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan.⁵⁰ Adapun *library research* adalah penelitian yang dilakukan diperpustakaan, dimana objek penelitiannya dicari berdasarkan beragam informasi kepustakaan seperti, buku, tafsir, hadits, jurnal ilmiah, ensiklopedia, dokumen dan artikel.⁵¹

Adapun yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan pada penelitian ini adalah jenis penelitian dengan mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama atau primer (*primery sources*) maupun sumber data pendukung atau sekunder yang memiliki kaitan dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga dapat ditemukan berbagai pendapat, gagasan Ibnu Taimiyah tentang pendidikan islam.

⁵⁰ Sukardi, Ph. D, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2013), h. 35

⁵¹ Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 89.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian *deskriptif analitis* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu.⁵² Adapun pengertian dari metode *deskriptif analitis* menurut Sugiono adalah *metode deskriptif* adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan demikian penelitian deskriptif analitis mengambil atau memusat perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

2. Sumber Data

Bila di lihat dari sumber pengambilannya, sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya..⁵³ Dari pengertian tersebut , Dalam penelitian ini data primer yaitu sumber yang memberikan data

⁵² Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia, 1993), h. 30

⁵³ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 82.

langsung berupa Syaikhul Ibnu Taimiyah, yaitu buku-buku karangan Syaikhul Ibnu Taimiyah.

- b. Sumber data sekunder ialah sumber pendukung yang memperkuat dalam pembahasan penelitian ini, data ini merupakan buku-buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok permasalahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Study Dokumentar (*Dokumentar study*). Study Documentar merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁵⁴ Dokumen-dokumen tersebut sesuai dengan focus dan tujuan masalah. Jika focus penelitiannya adalah konsep pendidikan Ibnu Taimiyah dan tujuannya mengkaji hal tersebut adalah untuk melengkapi kekurangan-kekurangan konsep pendidikan. Maka yang dicari adalah buku-buku yang relevan dengan pendidikan Ibnu Taimiyah.

Dokumen-dokumen tersebut diurtukan dengan sejarah kelahiran, biografi dan kesesuai isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis dan dipadukan sehingga membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Oleh sebab itu study Documentar tidak hanya melaporkan dokumen-dokumen yang sifatnya mentah, melainkan hasil analisis dari dokumen tersebut.

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 221

4. Pendekatan dan Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis filosofis. Pendekatan historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.⁵⁵ Pendekatan historis digunakan untuk menjangkau data yang berhubungan dengan situasi yang melatarbelakangi konsep pendidikan Ibnu Taimiyah. Pendekatan ini digunakan mengingat material penelitian ini berkaitan dengan pemikiran seorang tokoh melalui karya-karyanya di masa lalu, dengan melihat situasi dan kondisi historis yang melatarbelakangi kehidupannya.

Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan, sebagai langkah selanjutnya ialah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya kedalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis dokumen yaitu analisis isi (*Conten Analisis*). *Conten Analisis* ini adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan dalam berbentuk buku. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.⁵⁶

⁵⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*, (Jakarta, Rhineka Cipta, 2006), h. 231

⁵⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2002), h. 88

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Ibnu Taimiyah

1. Biografi dan sejarah kehidupan Ibnu Taimiyah

Ibnu taimiyah adalah seorang syaikh yang agung, al-hafizh, kritikus, pakar fikir, mujtahid, mufasir yang ulung. Syaikhul islam, tokoh zuhud, sosok yang langka pada zamanya. Nama lengkapnya Taqiyuddin Abu Al-Abbas bin Al-Mufti Syihabuddin Abdul Halim, ia dilahirkan dikota Harran, hari senin, tanggal 10 Rabiul Awal tahun 661 H, bertepatan dengan 22 Januari 1263 M.

Syaikhul islam Ibnu Taimiyah putra Imam mujtahid Syaikhul Islam Majduddin Abu Al-Barakat Abdussalam bin Abu Muhammad bin Abdillah bin Abu Al-Qasim bin Muhammad bin Al-Khadhr bin Ali bin Abdillah bin Taimiyah Al-Harrani.⁵⁷

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menetap di kota Harran hingga usia tujuh tahun, dan berpindah ke Damaskus. Selama mereka mengusi ke Damaskus ketenaran ayahnya dengan ilmu dan *wara'* semakin populer, ia menjadi *Syaikh Dar al- Hadits as-Sukriyyah* dan menjadi guru di jami' al-Umawi. Ketika itu sang imam Ibnu Taimiyah tumbuh dan terdidik dikalangan ulama semasa ayahnya, terlebih karena pada diri beliau terdapat kecerdasan yang cemerlang dan kecepatan menghafal yang luar biasa serta memiliki sifat keberanian.

⁵⁷ Ibnu Taimiyah, *ISTIQOMAH Akidah, Ibadah, dan Tasawuf*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. xiii

Dalam lingkungan ilmiah inilah Ibnu Taimiyah menghafal Al-Quran pada usia tujuh tahun yang masih sangat belia, kemudian beliau beralih mempelajari hadits-hadits, bahasa, hukum-hukum fikih pada kesempatan lain ia mempelajari ilmu tafsir dan aqidah. Sejak kecil Ibnu Taimiyah memiliki tiga keistimewaan:

1. Ingatan yang sangat tajam, akal yang cerdas, pikiran yang lurus dan kematangan pada usia dini.
2. Kesungguhan dan ketekunan, ia mengalihkan pandangan kepada kemuliaan berupa ilmu dan pengkajian.
3. Hati dan jiwanya senantiasa peka terhadap kejadian di sekitarnya meski ia senantiasa tekun dengan ilmu, menghafal dan mengkaji.

Imam Ibnu Taimiyah mempelajari *Musnad Ahmad*, *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan An-Nasa'i* *Sunan Ibnu Majah* dan *Sunan Ad-Daraqutthni*, semuanya telah dipelajari berulang kali.

Kitab hadits yang pertama kali dihafalnya adalah *Al-Jamu' Baina Ash-Shahihain* karya Imam Al-Humadi. Demikian pula ia belajar Matematika, Bahasa Arab dan kisah-kisah orang terdahulu, ia unggul dalam ilmu Nahwu (gramatika bahasa arab).

Ibnu Taimiyah tumbuh sejak kecil sebagai orang yang mencintai ilmu dan ulama. Hal ini tidak aneh, karena orang tuanya termasuk ulama besar di bidang hadis, sesuatu yang menjadikan Ibnu Taimiyah rajin mengkaji ilmu dan hadis dan para perawinya.

Dalam umur yang relative masih sangat muda, Ibnu Taimiyah sudah terkenal hingga ia memiliki halaqah atau majelis-majelis ilmu di Damaskus. Ia pun segera memimpin *Masyikhah Al-Hadis* di Dar As-Sukkariyah, meskipun umurnya masih sangat muda.

Ibnu Taimiyah seorang ulama yang ahli di berbagai bidang. Ia mengkaji hadis, melakukan *takhrij* dan memilih hadis, pakar dibidang *Rijal al-Hadis*, *'ilal al-Hadis*, dan fikih hadis. Ia ahli dibidang fikih dan fatwa, menguasai ilmu kalam, ilmu mantiq, ilmu filsafat dan lain sebagainya. Ia termasuk lautan ilmu, orang yang sangat jenius dan menempuh kehidupan zuhud.⁵⁸

Damaskus ketika itu adalah tempat hidupnya para ulama, khususnya ketika para ulama Andalusia mengungsi ke Timur Arab, dan larinya para ulama dari Baghdada sebagai akibat dari runtuhnya Khilafah Islamiyah.

Munculnya berbagai sekolah khusus yang mengkaji ilmu Hadits seperti, Madrasah *An-Nawawi*, Ibnu Daqiqi Al-'ied dan *Az-Zamalkani* serta yang lainnya. Sebagaimana juga bermunculan berbagai sekolah yang khusus mengkaji fikih seperti madrasah *Al-Hanabilah*, *Asy-Syafi'iyah* dan yang lainnya.

Sang Iman Ibnu Taimiyah adalah salah satu jebolan dari Madrasah *Al-Hanabilah*, setelah itu ia mengarahkan perhatiannya untuk mengetahui pendapat-pendapat para sahabat, khususnya pemahaman fikih, sahabat-sahabat yang memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman, seperti Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas. Beliau juga menaruh perhatian untuk

⁵⁸ Ibid, h, xiv

mengetahui fatwa-fatwa para Tabi'in yang memiliki keistimewaan , seperti Sa'id bin Al-Musayyib, An-Nakha'I dan Al-Qasim bin Muhammad.⁵⁹

Dengan aneka pengetahuan yang dikuasainya Ibnu Taimiyah berusaha menghidupkan kembali ajaran islam sebagaimana diterima sahabat Nabi. Ia mempunyai asumsi dasar bahwa kaum muslimin generasi pertama yang terbaik, karena mereka berpegang teguh pada ajaran Islam dan menghormati Al-Quran. Sedang kaum muslimin pada masanya, adalah generasi yang lemah dan diabaikan, karena mereka telah jauh bergeser dari sumber ajarnya, maka ia berkesimpulan bahwa tugas utamanya adalah berdakwah untuk kembali pada Al-Quran dan Sunnah.⁶⁰

Ibnu Sayyid mengatakan, “Ia orang yang mendapatkan bagian yang banyak dari ilmu-ilmu. Ia hampir hafal semua sunnah dan atsar. Jika berbicara tentang tafsir, maka ia pembawa benderannya (punggawannya). Jika memberikan fatwa dalam bidang fikih, maka ia orang yang mampu mencapai tujuannya. Jika berdiskusi tentang hadis, maka ia pemilik ilmu dan riwayatnya. Jika membahas tentang *Al-Milal wa An-Nihal*, maka tidak diketahui orang yang lebih menguasai di bidang itu melebihi dirinya.

Ia menonjol disetiap bidang ilmu hingga mengalahkan orang-orang sezamannya. Orang yang pernah melihatnya tidak melihat orang sepertiya, bahkan matanya sendiri tidak melihat orang yang sepertiya.

⁵⁹ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *TAZKIYATUN NAFS*, (Jakarta, Darus Sunnah Press, 2018), h. xvi

⁶⁰ Waliko, “Kontribusi pemikiran Metode Tafsir Ibnu Taimiyah” *Maghza*, vol. 1, No. 1. (2016), h. 2

Ibnu Daqiq Al-Id mengatakan, “ketika berkumpul dengan Ibnu Taimiyah, maka aku melihat seseorang yang semua ilmu ada di depan kedua matanya. Ia mengambil apa yang ia kehendaki darinya dan meninggalkan apa yang ia kehendaki.”

Ibnul wardi tatakala menyebutkan ulama-ulama Damaskus, ia mengatakan, “aku meninggalkan Fanatisme dan primordialisme, lalu aku menghadiri majlis-majlis Ibnu Taimiyah. Ia adalah bait kasidah (untaian katanya indah) dan mutiara yang belum terjamah. Ulama-ulama pada zamannya bagaikan garis edar, sementara ia adalah sumbunya. Mereka bagaikan tubuh, sementara ia adalah jantungnya. Ia melebihi mereka seperti matahari di atas bulan purnama dan seperti air lautan dia atas tetesan air.

Imam Adz-Dahabi mengatakan, “aku tidak melihat orang yang lebih cepat menyebutkan ayat-ayat yang menjadi dalil suatu masalah melebihi dia, dan tidak melihat orang yang lebih cepat menyebutkan *matan-matan* hadis daripada dia. Seolah As-Sunnah ada di depan kedua matanya dan diujung lisannya dengan ungkapan yang indah dan mata yang terbuka. Ia merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah di bidang tafsir dan pembahasan yang luas tentangnya, selain itu semua, Ibnu Taimiyah memiliki sifat dermawan, pemberani, dan meninggalkan kenikmatan-kenikmatan nafsu dunia.⁶¹

⁶¹ Ibnu Taimiyah, Op.Cit, h. xiv

2. Wafat Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah wafat pada malam senin tanggal 20 Dzulqa'dah tahun 728 H bertepatan dengan tahun 1328 M. Dia wafat dalam penjara Al-Qal'ah (Qal'ah Dimasyq).

Ketika mendengar berita kematiannya, Damaskus pun gempar, mereka pun mengiringinya kemudian menguburkannya di satu daerah bernama Hayy Al-Halbuni (tempat Universitas Surya). Hari wafatnya tersebut adalah hari yang mendapatkan kesaksiaan di mana para ulama dan penduduk Damaskus berbondong-bondong keluar mengiringi jenazahnya yang sebelumnya Damaskus belum pernah menyaksikan pengiringan jenazah dalam jumlah sebanyak itu.⁶²

Jenazahnya didatangi oleh banyak orang dari kalangan ulama, masyarakat umum, anak-anak kecil, dan orang tua. Bahkan kaum wanita ikut keluar menangisinya. Salah seorang dari mereka saat merasakan sesaknya manusia berseru, "inilah jenazah Ahlus Sunnah."⁶³

Semoga Allah merahmati sang imam dengan rahmat yang luas, dan semoga Dia memberi balasan yang besar.

⁶² Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Op.Cit, h. xxviii

⁶³ Ibnu Taimiyah, Op.Cit, h. xvii

3. Karya-Karya Ibnu Taimiyah

1. Dalam bidang tafsir, dikatakan bahwa seandainya tafsirnya dikumpulkan, maka mencapai tiga puluh jilid, ia memiliki risalah yang sangat berharga dalam metode penafsiran.
2. Dalam bidang akidah.
 - a. *Kitab Al-Iman*
 - b. *Kitab Al-Istiqomah*
 - c. *Iqtidha' Ash –Shirat Al-Mustaqim*
 - d. *Kitab Al-Furqon*
 - e. Risalahnya: *Al-Humuwiyyah, At-Tadmuriyyah, Al-Wasithiyyah, Al-Baghdadiyyah, Al-Kailaniyyah, Al-Ba'labakkiyyah, Al-Azhariyyah, Al-Iklil, Risalah Maratib Al-Iradah, Al-Qadha' wa Al-Qadar, Bayan Al-Hudamin Adh-Dhalal, Mu'taqadaat Ahl Adh-Dhalal, Ma'arij Al-Wushul, As-Su'al'an Al-Arsy dan Al-*
 - f. *Firqah An-Najiyah.*
3. Dalam manhaj *al-istidlal* (metode pengambilan dalil)
 - a. *Kitab Naqd Al-Mantiq*
 - b. *Ar-Rad' Ala Al-Mantiq*
 - c. *Tanbih Ar-Rajul Al-'Aqil 'ala Tamwih Al-Jadal Al-Bathil.*

Ibnu Taimiyah juga memiliki buku yang bermacam-macam dalam berbagai judul, diantaranya:

- a. *Minhaj As-Sunnah*
- b. *Al-Jawab Ash-Shahih liman Baddala Diin Al-Masih.*

Dalam bidang fikih, beliau memiliki risalah yang sangat besar dalam bidang tersebut, diantaranya:

- a. Risalah Al-Qiyas
- b. Nikah Al-Muhallil
- c. Kitab Al-'Uqud
- d. Risalah Al-Hisbah.

Ibnu taimiyah juga memiliki berbagai ijihad dan fatwa yang dalam berbagai hal. Fatwa-fatwanya dikumpulkan dalam sebuah kitab yang berjudul Al-Fatwa Al-Kubra.⁶⁴

Ibnu Taimiyah menulis sejumlah buku mengenai hampir setiap aspek dalam islam. Sebagian besar merupakan reaksi terhadap kesalahan atau kejahatan yang menimpa kaum muslimin saat itu. M. Farid Wadжди dalam Dariatul Ma'arif al-Islamiyah menyebutkan, bahwa karya Ibnu Taimiyah mencapai 500 judul, diantara karya-karyanya dapat dikelompokan secara rinci sebagai berikut:

1. Bidang Akidah
 - a. *Al-Aqidah al-Hamawiyah al-Kubara*
 - b. *Baysan Mujmal 'an Ahl Al-Jannah wa an-nar*
 - c. *Al-Jawab ash-Shahih li man Baddala din Al-Masih*
 - d. *Risallah fi al-Qadha wa al-Qadar*
2. Bidang Fikih atau Ibadah
 - a. *Majmu Risail AAL- Kubra*, dua jilid 1323

⁶⁴ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah., *Op.Cit.*, h. xxvii

- b. *Al-masa'il Fiqhiyah*
- c. *Al-Majmu al-Fatwa*
- d. *Risalah fi sunnah al-Jumu'ah*
- 3. Bidang Tafsir
 - a. *Tafsir Ibnu Taimiyah*
 - b. *Tafsir Surah Al-Ikhlash*
 - c. *Tafsir Surah Al-Ikhlash*
 - d. *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*
- 4. Bidang Hadis
 - a. *Araba'un Hadisan Riwayah Ibnu Taimiyah*
 - b. *Al-Abdal al-Awali*
 - c. *Risalah fi Syarah Hadis Abu Dzar*
- 5. Bidang Tasawuf
 - a. *Risalah fi al-Suluk*
 - b. *Qa'idah as-Shabr*
 - c. *Qa'iidh fi ar-Raddi 'ala al-Ghazali fi mas'alati at-Tawakkal*
 - d. *As-Syufiyah wa al-Fiqara*
- 6. Bidang Filsafat
 - a. *Ar-Radd 'ala Falsafah Ibn Rusyd al-Hafidz*
 - b. *Nasihah al-Iman dfi ar-Raddi 'ala Manthiq al-Yunan*
- 7. Bidang Politik
 - a. *Al-as-siyasah asy-Syar'iyah fi Islah ar-Ra'I wa ar-Riwayah*

- b. *Al-Hisbah as-Sunnah an-Nabawiyah fi Naqdfi kalam as-Sui'ah wa al-Qadariyah*
- c. *Al-ikhtiyarat al-Ilmiyyah*.⁶⁵

4. Guru-guru Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah mengambil ilmu dari banyak ulama. Diantara mereka adalah ayahnya, dimana ia mengambil ilmu fiqih dan ushul. Juga Ali Ibn Abdul Qawiy yang wafat pada tahun 669 dimana ia membaca pelajaran Bahasa Arab padanya. Guru-gurunya yang lain adalah Ahmad bin Abdud-Da'im (wafat 668 H), Abdurrahman bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi (wafat 688 H), al-Qadhi Syamsuddin al-Hanafi (wafat 710 H), Syarafuddin Ahmad bin Ni'mah al-Maqdisi (wafat 688 H), Syaikh Ismail bin Ibrahim bin Abu al-Yusr (wafat 672 H), Yahya bin Abu Manshur bin ash-Shairafi (wafat 687 H), al-Qadhi Syamsuddin Abu Muhammad Abdullah bin Hasan al-Adzra'I al-Hanafi (wafat 673 H), Syekh Ali bin Ahmad al-Bukhari (wafat 690 H), Syekh Najmuddin Abu al-'Izz Yusuf bin Ali al-Mujawir asy-Syaibani (wafat 690 H), Syekh Hamin Abu Hamid Muhammad bin Ali bin al-Harrani (wafat 688 H), al-Muammil bin Muhammad al-Balisi (wafat 677 H), Syarafuddin bin al-Qawwas (wafat 683 H), Yahya bin Abdurrahman bin Abdul Wahhad al-Hanbali (wafat 672 H), Syekh Abu al-Faraj Abdurrahman al-Baghdadi (wafat 670 H), al-Kamal bin 'Abd, al-Qasim al-Irbili, Ahmad bin Abu al-Khair.

⁶⁵ Waliko, *Op.Cit.*, h. 3

5. Murid-murid Ibnu Taimiyah

Pada masa beliau, tidak seorang pun syaikh yang murid-murid dan orang yang mengunjunginya lebih banyak dari yang mengunjungi Ibnu Taimiyah, khususnya ketika beliau berpindah-pindah antara syam dan mesir, dan antara iskandariyyah dan kairo, karena ia menghabiskan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu, membahas, menyampaikan khutbah dan diskusi, hal itu membuat murid-muridnya semakin bertambah.

Perlu dicermati bahwa murid-murid beliau ada dua macam, karena pelajaran yang disampaikan juga dua macam.

1. Pelajaran yang bersifat umum: yang khusus beliau sampaikan di masjid Jami' Al-Umawi di Damaskus pada hari jumat, yang lebih menonjol sebagai pemberian bimbingan, hakikat *ittiba'* dan menjahui *ibtida'* (berbuat bidah), serta kembali mencontoh generasi awal dari kalangan para sahabat dan tabi'in tanpa bid'ah yang dibuat-buat. Pelajaran beliau ini jauh dari ilmu kalam dan mantiq, sangat mudah dan disukai oleh kalangan awam.
2. Pelajaran khusus yang disampaikan untuk orang-orang yang akan mewarisi ilmunya dan menjaga peninggalan pemikirannya yang mulia. Pelajaran ini bersifat diskusi dan pengkajian dalil, baik secara akal maupun naql (dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah), *tarjih* (menentukan yang terkuat), bantahan terhadap kelompok-kelompok sesat, serta penjelasan atas setiap kesalahan dan kekeliruan. Beliau menyampaikan pelajaran ini di sekolah-

sekolah di Syam dan terkadang di Mesir. Kebanyakan murid-muridnya dari kalangan Hanabilah dan sebgaaian Asy-Syafi'iyah. Jumlah mereka tak terhitung, karena memang waktu beliau dalam memberikan pelajaran dan bimbingan sangat panjang. Ia menyampaikan pelajaran dalam kurun waktu sekitar 46 tahun secara terus menerus tanpa kenal bosan dan letih. Dalam pelajaran-pelajaran yang disampaikannya dapat diketahui bahasa arabnya yang sangat jelas, pasih, cepat dipahami, kuat hujjahnya dan memiliki keberanian dalam membela pemikirannya, dan hal ini semakin bertambah jumlah muridnya. Bahkan, kebanyakan diantara mereka cenderung mengidolakannya, memiliki semangat yang tinggi , kagum padanya sehingga namanya pun semakin banyak diceritakan orang di majlis-majlis ilmu hingga seorang ulama yang dijadikan rujukan dalam bidang hadis dan cabang-cabangnya pada masanya, yaitu Ibnu Daqiq Al-'Ied berkata, “aku melihat seorang laki-laki (Ibnu Taimiyah) telah mengumpulkan ilmu semuanya di depan matanya, ia mengambil darinya apa saja yang ia kehendaknya, dan ia meletakkan apa yang dikehendaknya,”

Disamping memberikan pelajaran, kegiatan semakin meluas dengan memberikan jawaban atas apa saja yang terbentik dalam benak manusia dan menjadi pusat perhatian. Ia ditanya lalu memberikan jawaban secara tertulis, dan hal itu disebarkan yang menambah kemasyhurannya di kalangan masyarakat luas, lalu ditulis orang banyak secara bergantian.

Hampir tak seorang pun yang mengetahui murid-muridnya secara keseluruhan, tetapi disini disebutkan murid yang paling menonjol:

1. Imam Ibnu Qayyimah Al-Jauziyah, yang telah *Mulazamah* (berguru langsung) dengan beliau layaknya seorang murid terhadap syaikhnya. Ia mengambil ilmunya dan membelanya, ia banyak menyebutkan tentang ilmu beliau dalam buku-bukunya seperti *Zaad Al-Ma'ad* dan *A'lam Al-Muwaqqi'in*, tetapi ia lebih tenang dari syaikhnya, lebih banyak ibadah dan zuhud sera wara' yang sulit digambarkan.
2. Al-Hafizh Ibn Katsir, penulis kitab *At-Tafsir Al-Azhiim* dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* dalam bidang sejarah serta yang lainnya.⁶⁶

B. Konsep *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Taimiyah

1. Pengertian *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Taimiyah

Kata *Tazkiyah* meski makna asalnya adalah *An-Namaa'* (berkembang), *Al-Barakah* (berkah), dan *Ziyadah Al-Khair* (tambahan kebaikan), tetapi juga bisa bermakna menghilangkan sesuatu. Berdasarkan hal tersebut, orang yang melakukan "*Tazkiyah*" terkumpul padanya makna tersebut.

Allah Swt berfirman dalam surat Fushsilat ayat 6-7

وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٧﴾

Artinya: Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukannya. (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS. Fushilat:6-7)

Yaitu tauhid dan iman yang dengannya hati dapat menjadi bersih dan suci.

Tauhid dan iman merupakan penolakan terhadap ketuhanan yang lain selain Allah Swt dan menetapkannya di dalam hati. Itulah hakikat *laa ilaaha illallah* (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah) dan inilah inti yang dapat membersihkan dan menyucikan hati.

⁶⁶ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Op.Cit, h. xix

Tazkiyah adalah menjadikan sesuatu menjadi bersih dan suci, baik pada dzatnya, keyakinan, maupun pada apa yang diinformasikan. Sebagaimana ungkapan, “*Addaltuhu*”, maksudnya, saya menjadikannya adil, baik dalam dirinya sendiri atau pada keyakinan manusia.⁶⁷

Allah Swt Berfirman dalam surat An-Najm ayat 32

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ
بِكُمْ إِذْ أُنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُرْكُوا
أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ۗ ﴿٣٢﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas ampunanNya. dan dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. Maka janganlah kalian memberitahukan akan kesuciannya.

Allah Swt berfirman dalam surat Asy-syam ayat 9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا ۗ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.
Adapun firman Allah Swt dalam surat An-Nisaa' ayat 49

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ۗ ﴿٤٩﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?. Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun.

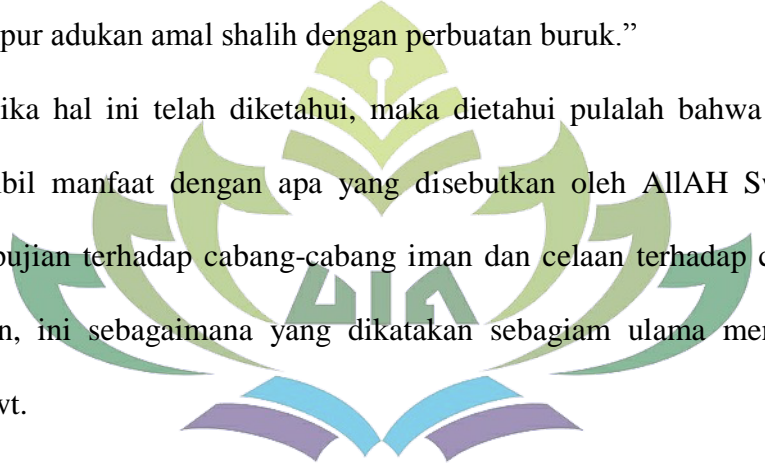
Yakni ia menjadikannya suci dan memberitahukan akan kesuciannya, sebagaimana seorang pembela mensucikan orang yang dipersaksikannya lalu

⁶⁷ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Op.cit.,h. 116

memberitahukan akan keadilan mereka. Ibnu Abi Mulaikha berkata “aku mendapatkan 30 orang sahabat Rasulullah Saw, semuanya menghawatirkan kemunafikan atas dirinya.

Dari Ali atau Khuzafah R.A. ia berkata “hati itu ada empat macam: hati yang bersih, di dalamnya terdapat cahaya yang bersinar, itulah hati orang mukmin. Hati yang tertutup, itulah hati orang kafir. Hati yang terbalik, itulah hati orang munafik. Hati yang di dalamnya terdapat keduanya, satu yang menariknya kepada iman, dan satu lagi menariknya kepada kemunafikan, mereka itulah yang mencampur adukan amal shalih dengan perbuatan buruk.”

Jika hal ini telah diketahui, maka diketahui pulalah bahwa setiap hamba mengambil manfaat dengan apa yang disebutkan oleh ALLAH Swt pada iman berupa pujian terhadap cabang-cabang iman dan celaan terhadap cabang-cabang kekafiran, ini sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama mengenai firman Allah Swt.



أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus, (Q.S. Al-Fatihah: 6)

Kebaikan manusia itu terdapat pada keadilannya sebagaimana kerusakannya terdapat pada kezhaliman, dan sesungguhnya Allah Swt telah meluruskan dan menyempurnakan ketika menciptakannya. Kesehatan dan kekuatan jasmani adalah dengan berfungsinya seluruh persendian dan anggota badan, dan penyakitnya adalah penyelewengan dan kesesataan.

Demikian pula keistiqomahan hati, kelurusan, kesederhanaan, kekuatan dan kebajikannya, semuanya saling berkaitan.⁶⁸

Jiwa dapat menjadi suci dengan meninggalkan segala larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya.

Allah Swt berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. (Q.S. Asy-Syams: 9)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). (Q.S Al-A'la: 14)

Abu Qatadah, Ibnu Uyainah berkata tentang ayat ini, “sungguh beruntunglah orang yang membersihkan jiwanya dengan taat kepada Allah dan mengerjakan amal-amal shalih.”

Al-Farra' dan Az-Zajjaj berkata, “sungguh beruntunglah jiwa yang telah disucikan oleh Allah, dan sungguh celakalah jiwa yang dinodai oleh Allah.”

Demikian pula disebutkan oleh Al-Walibi dari Ibnu Abbas dengan sanad terputus. Bukan itu yang dimaksudkan ayat tersebut, tetapi yang dimaksud secara pasti adalah makna yang pertama, baik lafazh maupun maknanya.

Adapun segi lafazh, maka ungkapan *Man Zakkaha*, kata man adalah maushul yang harus ada yang kembali pada *Man*, maka jika dikatakan, “sungguh beruntunglah pribadi yang disucikannya”, maka dhamir pada kata (*zakkaha*)

⁶⁸ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, h. 115

kembali pada *Man*. Inilah pemahaman dari ungkapan tersebut yang tidak ada keraguan akan keabsahannya, sebagaimana dikatakan, “sungguh beruntunglah orang yang bertakwa, dan sungguh beruntunglah orang yang menaati Rabbnya.”

Adapun jika maknanya adalah, “sungguh beruntunglah orang yang disucikan Allah”, maka dalam jumlah tersebut tidak terdapat kata ganti yang kembali pada *Man*, karena kata ganti dengan makna ini kembali kepada Allah bukan kepada *Man*. Sedangkan kata ganti *maf’ul* kembali kepada *an-nafs* (jiwa) yang terdahulu, tidak kembali kepada *Man*, baik kata ganti *fa’il* maupun *maf’ul*, maka shilanya tidak memiliki tempat kembali dan hal ini tidak diperbolehkan (dalam bahasa arab).

Betul, jika dikatakan, “sungguh beruntunglah orang yang Allah sucikan jiwanya”, atau “orang yang disucikan oleh Allah”, maka dengan itu ungkapan tersebut benar. ketiadaan makna ini bagi ulama Nahwu yang berpendapat dengannya sangat mengherankan, yaitu dia tidak mengatakan, “sungguh beruntunglah jiwa yang telah disucikannya”, karena disini *zakkaahaa* adalah sifat bagi *Nafs*, bukan *Shilah*, tetapi dia berfirman, ”sungguh beruntunglah jiwa yang disucikannya”, maka kalimat tersebut *Shilah* bagi *Man*.

Allah Swt berfirman:

فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ

Artinya: maka (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu. (Q.S. An-Nur: 28)

Dan firman-Nya

الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٧﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. (Q.S. Fushilat: 7)

Dan firman-Nya

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّيَ ﴿٧﴾

Artinya: Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (Q.S. 'Abasa: 7)

Asal kata "az-zakaah" artinya tambahan dalam kebaikan. Dikatakan, "Tanaman atau harta itu bertambah jika tanaman dan harta berkembang". Kebaikan tidak akan mungkin akan bertambah melainkan dengan meninggalkan keburukan. Tanaman tidak akan berkembang dengan baik kecuali dengan menyingkirkan apa-apa yang mengganggunya.

Seseorang tidak dianggap mensucikan dirinya kecuali dengan meninggalkan keburukan, karena keburukan itu dapat mengotori dan menodai jiwa sehingga ia menjadi rendah dan hina. Orang yang bermaksiat berarti ia telah menginjak-injak harga dirinya, sedangkan orang-orang yang berbuat baik dan beramal shalih maka ia telah mengangkat hoga diri dan memuliakannya. Allah Swt Berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan. barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan

yang mungkar. sekiranya tidaklah Karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. An-Nur: 21)

Allah menjelaskan bahwa kesucian jiwa hanya dapat dicapai dengan meninggalkan perbuatan keji. Oleh sebab itu Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (Q.S. An-Nur: 30)

Sebab meninggalkan maksiat termasuk perbuatan jiwa, karena ia mengetahui bahwa perbuatan buruk itu terkutuk dan tidak disukai. Ketika nafsu mendorong dirinya untuk melakukan kemungkaran, maka ia berusaha nelawanya jika ia benar-benar percaya kepada Al-Quran dan beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Pembenaan, iman, kebencian dan berusaha untuk melawan nafsu merupakan perbuatan jiwa dan jika ia berhasil mengendalikan nafsunya maka dengan itu ia pun akan menjadi suci. Berbeda ketika seseorang didorong nafsunya untuk melakukan maksiat, maka ia telah menodai dan mengotori jiwanya sehingga menjadi hina seperti tanaman yang tumbuh di semak belukar.

Pahala hanya didapatkan dengan adanya amal nyata, demikian pula dengan dosa. Allah Swt memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat keburukan, dan manusia telah bersepakat bahwa yang dituntut dengan perintah adalah perbuatan nyata. Jika seseorang mukmin dilarang berbuat

kemungkarannya, berarti ia tidak boleh mendekatinya dan harus berusaha untuk menjauh sejauh-jauhnya. Sedangkan jika ia disuruh untuk melakukan kebaikan, maka ia harus melakukannya dengan tunduk dan patuh sebagai bentuk realisasi dari tauhid, keimanan dan kepatuhannya terhadap syari'at.

Maka tauhid dan iman merupakan faktor terbesar dalam mensucikan jiwa kemudian disertai dengan menjalankan syariat seperti melakukan amal shalih dan bersedekah, sementara syirik dan dosa merupakan faktor terbesar dalam mengotori dan menodainya. Para ulama salaf berkata tentang, “*sungguh beruntung orang yang menyucikan diri*”. (Q.S. Al-A'laa: 14), yaitu menyucikan dirinya dari syirik dan maksiat dengan bertaubat kepada Allah Swt. Abu Al-Ahwash berkata, “*kesucian semua urusan*”, dan Az-Zajaj berkata, “*Dia menyucikannya dengan ketaatan kepada Allah.*”

Perbuatan baik membersihkan jiwa dan mensucikannya. Allah Swt berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. (Q.S. At-Taubah: 103)

Ayat ini merupakan dalil bahwa perbuatan baik dapat membersihkan jiwa dan mensucikannya dari dosa-dosa yang telah berlalu, karena hal ini difirmankan Allah Swt yang berbunyi:

وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَءَاخِرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَتُوبَ
عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima Taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. At-Taubah: 102)

Maka dengan taubat dan amal shalih dapat membuat bersih dan suci.

Melawan hawa nafsu yang menaruh kepada keburukan sebagaimana perintah untuk melawan orang yang menyuruh dan mengajak kepada maksiat. Namun, melawan nafsu lebih penting dan fardhu 'ain, sedangkan melawan orang yang menyuruh kepada maksiat adalah fardu kifayah. Sabar untuk tidak bermaksiat dan berjihad melawan hawa nafsu merupakan perbuatan yang paling utama, dan itulah hakikat jihad. Sedangkan orang yang berusaha melawan nafsu buruknya agar tidak terjerumus kepada kemaksiatan itulah orang yang berhijrah yang sebenarnya.

Oleh sebab itu Allah memintahkan manusia untuk menahan dan mengontrol hawa nafsunya serta takut kepada Allah, sehingga dapat membantunya dalam berjihad. Jika ia dikalahkan oleh nafsunya maka hal itu dikarenakan oleh lemahnya iman, dan jika ia lalai maka hal itu dikarenakan seringnya ia meninggalkan perintah Allah.⁶⁹

⁶⁹ Ibid, h. 129

2. Metode *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Taimiyah

a. Metode Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar

Kasih sayang adalah pijakan dalam amar ma'ruf dan nahi mungkar. Oleh karena itu pernah dikatakan, “Hendaklah amar ma'ruf yang engkau jalankan dengan cara yang ma'ruf pula, dan engkau mencegah kemungkaran bukan dengan kemungkaran.”

Apabila amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan kewajiban atau hal sunnah yang paling agung, maka kewajiban dan hal yang disunnakan tersebut maslahatnya harus lebih besar daripada mudhratnya, karena dengan inilah para rasul diutus, dan kitab-kitab diturunkan. Allah tidak menyukai kerusakan, tetapi semua yang diperintahkan oleh Allah pastilah mengandung kebaikan.

Allah memuji kebaikan dan orang-orang yang melakukan kebaikan serta orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Dia mencela kerusakan dan orang-orang yang berbuat kerusakan, sehingga kapan saja mudharat yang ditimbulkan oleh kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar lebih besar dari pada maslahatnya, maka tidak termasuk yang diperintahkan oleh Allah. Meskipun hal ini meninggalkan kewajiban dan melakukan hal haram. Karena seorang mukmin harus takut kepada Allah dalam beribadah.⁷⁰

Jika terjadi pertentangan antara maslahat dan mudharat, kebaikan dan keburukan atau saling berbenturan, maka harus dilihat mana yang lebih dominan diantaranya. Dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, harus menghilangkan

⁷⁰ Ibid, h. 86

madharat atau maslahat yang ditimbulkan. Jika maslahat yang hilang atau madharat yang didapat lebih banyak, maka hal itu tidak diperintahkan. Bahkan menjadi haram jika madharatnya lebih besar dibandingkan dengan maslahatnya.

Akan tetapi, ukuran antara maslahat dan madharat tersebut harus dilakukan dengan barometer syari'at. Maka kapan saja seseorang mampu menjalankan aturan-aturan syari'at, dan tidak boleh meninggalkannya. Jika tidak mampu melakukannya, dia harus melakukan ijtihad untuk mengetahui hal-hal yang samar dengan tetap merujuk ke pada dalil-dali syar'i.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka jika seseorang atau kelompok dihadapkan kepada satu hal yang mengandung ma'ruf dan mungkar dimana tidak bisa menghindar dari keduanya, harus mengerjakan keduanya atau meninggalkan keduanya secara keseluruhan maka tidak diperbolehkan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Akan tetapi harus memperhatikan hal-hal berikut.

1. Jika yang ma'ruf lebih besar maka harus dilaksanakan, meskipun harus melakukan kemungkaran yang lebih sedikit, dan tidak diperbolehkan melakukan nahi mungkar yang dapat menyebabkan hilangnya maslahat yang lebih besar. Bahkan nahi mungkar yang dilakukan dalam kondisi tersebut termasuk menghalangi dari jalan Allah dan usaha yang dapat menghilangkan perbuatan baik.
2. Jika kemungkaran lebih besar maka harus dilarang, meski menyebabkan hilangnya maslahat yang lebih kecil, dan memerintahkan kebaikan tersebut

yang disertai dengan kemungkaran yang lebih besar termasuk menyuruh kepada yang mungkar dan bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

3. Jika maslahat dan mudharat kedudukannya sama, maka keduanya tidak diperintahkan dan juga tidak dilarang. Terkadang perintah itu mendatangkan maslahat, dan terkadang larangan itu mendatangkan maslahat, dan terkadang tidak ada yang dapat mendatangkan maslahat baik perintah maupun larangan, di mana yang mungkar dan ma'ruf tersebut berbaur dan tidak dapat dipisahkan, yang seperti ini hanya dalam kejadian-kejadian tertentu.

Adapun dari segi jenisnya, maka yang ma'ruf harus diperintahkan secara mutlak, dan yang mungkar harus dicegah secara mutlak, baik yang melakukannya satu orang atau satu kelompok. Yang ma'ruf harus diperintahkan dan yang mungkar harus dicegah. Yang berhak mendapatkan pujian harus dipuji dan yang berhak mendapat celaan harus dicela, dimana amar ma'ruf tersebut tidak mengandung hilangnya kebaikan yang lebih besar atau terjadinya kemungkaran yang lebih besar. Dan nahi mungkar tidak menyebabkan terjadinya hal yang lebih buruk atau hilangnya kebaikan yang lebih besar.

Jika urusannya tidak jelas maka seorang mukmin harus melakukan *tatsabbut* (memastikan) hingga jelas baginya yang benar, ia tidak melaksanakan ketaatan kecuali dengan ilmu dan niat, dan jika ia meninggalkannya berarti ia

durhaka. Meninggalkan hal yang wajib merupakan kedurhakaan, dan melakukan apa yang dilarang adalah kedurhakaan.⁷¹

Amal seseorang tidak mungkin menjadi shalih jika dia tidak mengetahui dan tidak memahaminya, sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Abdul Aziz.

من عبد الله بغير علم كان ما يفسده أكثر مما يصلح

" *Barang siapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka kerusakannya lebih banyak daripada kebaikannya* "

Dan sebagaimana dalam hadis Mu'adz bin Jabal R.A

العلم إمام العمل والعمل تابعه

"Ilmu adalah imannya amal, dan amal adalah pengikutnya."

Hal ini jelas, karena maksud dan perbuatan jika tidak berdasarkan ilmu maka sama dengan kebodohan, kesesataan dan hanya mengikuti hawa nafsu. Inilah perbedaan orang-orang bodoh dengan orang yang memahami ajaran islam.

Seseorang harus mengetahui yang ma'ruf dan yang mungkar serta dapat membedakan antara keduanya. Disamping itu, ia harus mengetahui kondisi yang diperintahkan dan yang dilarang, dan termasuk kebaikan jika melakukan perintah dan larangan.

Maka, seseorang harus penuh santun lagi sabar atas berbagai gangguan. Jika tidak santun dan bersabar, maka yang rusak akan lebih banyak daripada yang diperbaiki. Sebagaimana perkataan Luqman terhadap putranya.

⁷¹ Ibid, h. 90

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman: 17)

Berdasarkan hal ini, maka Allah memerintahkan para Rasul-mereka itu adalah para pemimpin dalam beramar ma'ruf dan nahi munkar untuk senantiasa bersabar, sebagaimana firman-Nya kepada penutup para Nabi Saw disertai dengan perintah Tabligh (menyampaikan)

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾
﴿٦﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْثِرُ ﴿٧﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Q.S. Al-Muddatstsir: 1-7)

Dan diantara firman-Nya.

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ﴿٤٨﴾

Artinya: Dan Bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan kami. (Q.S. Ath-Thuur: 48)

وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. (Q.S. Al-Muzzammil: 10)

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

Artinya: Dan bersabarlah, Karena Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakkan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Huud:115)

Tiga perkara ini harus dimiliki bagi orang-orang yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, yaitu ilmu, kasih sayang dan sabar.

Sebelum melakukan amar ma'ruf nahi mungkar haruslah memiliki ilmu, dan ketika melaksanakannya harus disertai dengan kasih sayang dan setelah melakukannya dibutuhkan kesabaran. Ketiga hal ini harus selalu sejalan dalam kondisi ini.⁷²

b. AT-TADZKIR (MEMBERI PERINGATAN)

Allah Berfirman.

فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى ﴿٩﴾ سَيَذَكِّرُ مَنْ تَخَشَى ﴿١٠﴾ وَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى ﴿١١﴾ الَّذِي
يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى ﴿١٢﴾

Artinya: Oleh sebab itu berikanlah peringatan Karena peringatan itu bermanfaat, Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, Dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). (Q.S. Al-A'laa: 9-12)

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Artinya: Maka berilah peringatan, Karena Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah orang yang memberi peringatan. (Q.S. Al-Ghasiyah: 21)

⁷² Ibid, h. 99

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ



Artinya: Sesungguhnya kamu Hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. (Q.S. Yasin: 11)

Allah menghususkan dzikir, pemberian peringatan dan semisalnya, untuk orang-orang yang beriman. Mereka dikhususkan dengan kesempurnaan yang bermanfaat yang membuat mereka bahagia, dimana pula Allah membuat secara umum, semua terlibat di dalam peringatan yang telah ditegakan hujjah atas makhluk-Nya, apakah mereka menerima atau tidak.

Peringatan itu bentuknya berupa umum dan juga khusus. Yang umum adalah dalam hal penyampaian risalah yang dilakukan oleh para rasul, Allah Swt berfirman,

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da'wahku dan bukanlah Aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Al Quran Ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam. (Q.S. Shad: 86-87)

Allah Swt berfirman.

وَمَا وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan (Saqar) itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia. (Q.S. Al-Mudatstir: 31)

Yakni menjadi peringatan bagi seluruh manusia yang dalam kelalaian sebagaimana Allah Swt berfirman tentang mereka,

مَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِمْ مُّحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢٣﴾ لَا هِيَ قُلُوبُهُمْ

Artinya: Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Quran pun yang baru (di-turunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main, hati mereka dalam keadaan lalai. (Q.S. Al-Anbiya: 2-3)

Telah datang dan ditegakan atas mereka hujjah, tetepi hati mereka tidak menerima, tidak memahami, dan tidak berbuat. Sekiranya hati mereka bisa faham dengan firman Allah Swt.

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. dan Jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). (Q.S. Al-Anfal: 23)

Adapun peringatan yang khusus adalah kesempurnaan yang bermanfaat, dan ini terjadi disertai dengan berdzikirnya orang yang berdzikir, dan inilah yang disebut adz-dzikra sebagaimana firman Allah

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَكِّرُ مَنْ نَّحْشَىٰ ﴿١٠﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَىٰ ﴿١١﴾

Artinya: Oleh sebab itu berikanlah peringatan Karena peringatan itu bermanfaat, Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, Dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). (Q.S. Al-A'laa: 9-11)

Yakni ia menjahui peringatan, yang dimaksud adalah peringatan yang bersifat khusus.

Apa tujuan dari peringatan dan penegakan hujjah tersebut? Tujuannya sebagaimana firman Allah.

لَعَلَّأَ يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ

Artinya: agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusny rasul-rasul itu. (Q.S. An-Nisaa: 165)

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ

Artinya: Oleh sebab itu berikanlah peringatan Karena peringatan itu bermanfaat. (Q.S. Al-A'laa:9)

Hasan Bashri berkata, “sesungguhnya yang dimaksud adalah peringatan bagi orang-orang mukmin dan hujjah bagi orang-orang kafir.”

c. AT-TADZAKKUR (MENGINGAT) dan AL-KHASYIAH (MERASA TAKUT KEPADA ALLAH)

Disini ada keterkaitan antara *tadzakkur* dan *khasyah*. Mengingat dapat menimbulkan perasaan takut sehingga seseorang akan mengingat Allah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah, “Demi Allah, tidaklah seorang hamba takut kepada Allah kecuali ia mengingat-Nya.”

Ini adalah suatu kebenaran karena orang yang yang diberi peringatan boleh jadi ia orang yang ingat apa yang mengajaknya kepada kasih syang, nikmat dan ganjaran sebagaimana ingtanya seseorang dengan apa-apa yang ia minta kemudian ia bertaubat. Atau boleh jadi ia mengingat sesuatu yang mendorongnya merasa takut dan khawatir, ia harus bertaubat ketuka itu juga untuk menghindari

sesuatu yang ia khawatirkan. Oleh sebab itu, dikatakan kepada Fir'aun, agar ia mengingat kemudian bertaubat atau kemudian ia merasa takut.

Musa berkata kepada Fir'aun dalam surah An-Naazi'at

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَٰهٌ إِلَّا أَن تَزْكَىٰ ۖ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)" Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" (Q.S. An-Naazi'at: 18-19)

Nabi musa mengumpulkan anatra dua perkara, yaitu *at-tazkiyah* (menyucikan diri) dengan *al-khasyah* dan dua kata tersebut saling berkaitan.

Manfaat yang dapat dipetik dari firman Allah.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Adz-Dzariat: 55)

Ada dua macam, yaitu mendapatkan nikmat dan tercegahnya dari bencana. Tercegahnya dari bencaa itu sendiri merupakan manfaat walaupun tidak dihasilkan bersamanya manfaat yang lain. Manfaat-manfaat yang dikhawatirkan darinya yaitu adzab dimana hal itu sendiri adalah manfaat dan kedua hal ini adalah manfaat. Kemanfaatan masuk kedalam tiga hal ini, dan tiga hal ini dihasilkan dengan berdzikir. Adapun yang disebabkan oleh hubungan antara lafadz (*athaf*) *Au yadzdkkarun fatan fa'ahu adz-dzikraa* (atau ia mengingat maka memberikan manfaat mengingat tersebut) dihubungkan dengan firman Allah.

فَقُلْ هَلْ لَّكَ إِلَٰهٌ إِلَّا أَن تَزَكَّىٰ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" (Q.S. An-Naaziaat: 18-19)

1. Bahwa *Tazkiyah* (penyucian diri), yaitu dilaksanakan dengan melakukan perintah Rasul walaupun pelakunya tidak mengingat hal tersebut berdasarkan pengetahuannya, sebagaimana firman Allah

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

Artinya: yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka. (Q.S. Ali-Imran: 164) kemudian firman-Nya

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Artinya: Dan mengajarkan kepada mereka kitab (Al-Quran) dan hikmah (Sunnah). (Q.S. Al-Imran: 164)

Membacakan Al-Quran kepada mereka dan penyucian diri berlaku umum bagi seluruh orang beriman, sedangkan mengajarkan kitab dan hikmah itu khusus bagi sebagian mereka. Karenanya penyucian diri itu umum bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul. Adapun peringatan khusus bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan, ia mengetahui apa-apa yang menjadi ingatannya yang tidak diketahui oleh orang-orang yang tidak mempelajarinya.

2. Sesungguhnya aktifitas mengingat akan mengantarkan orang untuk menyucikan diri, karena orang yang mengingat akan merasa takut dan penuh harap yang menyebabkan ia mau menyucikan diri. Ia teringat akan sikap Maha bijaksananya Allah dan sebabnya adalah karena ia ingat akan

ilmu Allah. Diantara keduanya saling berhubungan karena sesungguhnya tidaklah orang itu mau menyucikan diri sampai ia mendengar apa yang datang dari Rasul, sebagaimana firman Allah, “*orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran.*” (Q.S. Al-A’laa: 10) maka hendaklah setiap orang yang beriman untuk merasa khawatir dan berdzikir. Ketika ia berdzikir, maka dirinya tersebut akan member manfaat. Dan kemanfaat ini semakin sempurna ketika ia mampu menyucikan diri. Dzikir (mengingat) disini bisa dzikir mengingat dosa-dosanya dan balasan-balasan Tuhannya, dan bisa pula berupa mengingat akan pedihnya adzab tersebut dan hal ini membawanya untuk bersyukur kepada Allah.

3. **Konsep *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Taimiyah dalam Persepektif Pendidikan Islam**
4. **Pendidikan Islam**

Pendidikan harus dibangun berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah melalui pemahaman yang mendalam. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai suatu tujuan. Perlakuan itu akan manusiawi apabila mempertimbangkan kapasitas dan potensi-potensi yang ada pada manusia.

Dalam suatu ayat dijelaskan kepada *Nafs* telah diilhamkan jalan kebaikan dan keburukan. Menurut Ibnu Taimiyah kebaikan manusia itu terdapat pada keadilannya sebagaimana kerosakannya terdapat pada kezhaliman, dan sesungguhnya Allah telah meluruskan dan menyempurnakan ketika menciptakannya. Kesehatan dan kekuatan jasmani adalah dengan berfungsinya

seluruh persendian dan anggota badan, dan penyakitnya adalah penyelewengan dan kesesataan.⁷³

Nafs dalam konteks pembicaraan Al-Quran tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk. *Nafs* merupakan dimensi jiwa yang menempati posisi diantara *Ruh* dan *jism*. *Ruh*, karena berasal dari Tuhan, maka ia mengajak *nafs* menuju Tuhan, sedangkan *jism* berasal dari benda (materi) maka ia cenderung mengarahkan *nafs* untuk menikmati kenikmatan yang bersifat material.

Dasar falsafah pendidikan menurut Ibnu Taimiyah adalah ilmu yang bermanfaat merupakan asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara mempergunakan ilmu itu akan dapat menjamin kelangsungan dan kelestarian masyarakat, tanpa itu masyarakat akan terjerumus ke dalam kehidupan yang sesat.

Bertolak dari pandangan tersebut, bahwa menuntut ilmu itu adalah ibadah dan memahaminya secara mendalam adalah sikap ketakwaan kepada Allah serta mengkajinya adalah jihad dan mengajarkannya kepada orang yang belum tahu merupakan sedekah dan mendiskusikannya adalah tasbih. Dengan ilmu pengetahuan seseorang akan dapat diangkat derajatnya dan menjadi umat yang kokoh.

Mengajarkan ilmu kepada seseorang itu merupakan sedekahnya para nabi. Dengan ilmu ini Allah, Malaikat, hingga ikan yang ada dilautan serta burung yang ada diangkasa memanjatkan shalawat dan mengucapkan salam kepada orang yang

⁷³ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, OP.Cit, h. 118

mengajar kepada orang lain, dan bagi orang yang tidak mengamalkan ilmu yang dimilikinya maka akan dianggap sebagai orang yang dilaknat Allah.⁷⁴

1. Metode Pendidikan

Menurut Ibnu Taimiyah proses pendidikan ada dua metode (*tariqah*) yang harus ditempuh secara bersamaan yaitu *al-Tariqah al-‘ilmiah* (metode ilmiah) dan *al-Tariqah al-Iradiyah* (metode iradiyah)

1. Metode *al-Tariqah* (metode ilmiah)

Menurutnya metode ilmiah ini adalah metode yang dapat mengantarkan peserta didik pada pemahaman yang benar terhadap argument dan sebab yang dapat diperoleh dari suatu ilmu tertentu.⁷⁵ Metode ini mewujudkan dengan tiga syarat.

Pertama, baiknya alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, yakni hati, pendengaran, penglihatan. Sebagaimana firman Allah

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (Q.S. Al-Isra: 36)

Kemudian Ibnu Taimiyah mengatakan, pada mulanya hati diciptakan dalam kondisi baik, sama halnya dengan anggota badan yang lain. Pada saat manusia

⁷⁴ Suwito, Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015), h. 85

⁷⁵ Ibnu Taimiyah, *Fatawa: Ilmu al-Suluk*, jilid X, (cet. I: Saudi: 1398 H), h. 487.

berbuat sesuatu yang bertentangan dengan fitrahnya, seperti halnya ketika badan sedang sakit makan pun rasanya tidak enak, namun setelah badan kembali sehat maka akan kembali seperti biasanya. Sama halnya dengan hati, ia akan kembali kepada pengetahuan yang bermanfaat dan melakukan aktifitas dengan perbuatan baik.⁷⁶

Adapun penyebab penyakit hati adalah hinggapnya sifat-sifat tercela yang bersarang pada daya fikir dan iradat, terkontaminasinya pikiran dengan perbuatan syubhat yang dapat membelokan dari kebenaran, cenderung melakukan hal-hal yang bertentangan dengan fitrahnya, dan mempengaruhi iradat sehingga tidak peka terhadap perbuatan mulia dan bermanfaat yang menyebabkan matinya rasa sehingga sulit membedakan antara yang baik dan buruk.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa hal yang syubhat dan perbuatan tercela yang disandarakan pada hawa nafsu tidak berinflikasi pada matinya hati kecuali bila dibarengi dengan kebodohan. Oleh sebab itu nilai inti dari pendidikan dalam mengajarkan materi adalah sampai materi tersebut dipahami oleh peserta didik dengan baik sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian Ibnu Taimiyah menempatkan hati sebagai tolak ukur utama dalam memandang suatu kebenaran ilmiah sehingga tingkat pemahaman manusia terhadap ilmu pengetahuan tergantung pada kondisi hatinya. Namun demikian dalam hal mengukur kualitas hati tersebut Ibnu Taimiyah hanya dapat menampilkan baik dan buruknya perbuatan seseorang, pada hal tidak menutup

⁷⁶ Majid ‘Ursan al-Kailani, *al-Fikr al-Tarbawi ‘inda Ibn Taimiyah*, (Mesir: Dar al-Turats, tt), h. 14.

kemungkinan bisa terjadi kemunafikan atas perbuatan-perbuatan yang ditampilkan oleh seseorang.

Kedua, menguasai secara sempurna apa yang dipelajari, karena pengetahuan yang parsial lebih berbahaya dari kebodohan. Lalu Ibnu Taimiyah mengatakan, diantara orang yang paling membahayakan adalah ulama, hakim, dokter dan ahli bahasa yang ilmunya tidak sempurna karena ulama akan merusak agama, hakim akan merusak masyarakat, dokter akan merusak badan, dan ahli bahasa akan merusak bahasa.⁷⁷

Ketiga, mensejajarkan antara pengetahuan dan amal, jika hanya menekankan pengetahuan tanpa amal akan salah dalam prakteknya dan kalau hanya menekankan amal tanpa pengetahuan, berakibat salah dalam pemahaman. Maka untuk dapat mencapai pada kebenaran dan kesempurnaan hanya dengan mengintegrasikan dua hal tersebut.

Dalam merealisasikan metode ilmiah dalam proses pendidikan, Ibnu Taimiyah mengklarifikasikan dalam tiga bentuk sesuai dengan karakter peserta didik, yaitu *pertama*, dengan *al-Hikmah* metode ini dapat diterapkan pada golongan yang tahu kebenaran (*al-haq*) dan mengikutinya. *Kedua*, dengan *al-mauizah*, ini diterapkan pada golongan yang mengetahui sesuatu yang haq, tetapi tidak mengamalkannya, ketiga dengan dialog (*al-jadal al-ahsan*) ini dapat diterapkan pada golongan yang tidak tahu pada sesuatu yang haq.

⁷⁷ Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Rasa' al-Kubra, jilid 1*, (t.t), h. 477.

Pembagian metode ilmiah kedalam tiga bagian tersebut, berdasarkan pada praktek Rasulullah Saw.⁷⁸ Dalam mengajak umatnya pada jalan Allah Swt. Ini dipandang sebagai format ideal karena merupakan bentuk yang bersemangatkan nilai-nilai Al-Quran, yakni menyatukan antara ilmu dan amal baik. Dan memperhatikan tingkatan golongan manusia sebagaimana tersebut di atas, sehingga secara langsung dapat memudahkan peruses belajar sesuai dengan kemampuan serta posisi peserta didik.

Adapun obyek sasaran dari metode ilmiah (*ay-Tariqah al-Ilmiah*) adalah pembentukan dan penanaman konsep ilmu secara mendalam dan obyektif. Sehingga didapatkan pemahaman yang komperhensif dalam berbagai aspek keilmuan.

2. *Al-Tariqah al-iradiyah* (metode iradiyah)

Metode *al-iradiyah* menurut Ibnu Taimiyah adalah metode yang dapat mengantrakan seseorang pada pengalaman ilmu yang dipelajari. Tujuan utamanya adalah mendidik kemauan (*ghirah*) anak didik. Sehingga tidak melakukan perbuatan kecuali yang diperintahkan Allah Swt.

Metode ini didasarkan pada tiga syarat yaitu: *pertama*, mengetahui hakikat *iradah*. Yang dimkasud *iradah* menurut Ibnu Taimiyah adalah kuatnya usaha dan kecintaan yang mendorong manusia pada tujuan yang jelas, yaitu keseimbangan tiga daya yang dimiliki, (*al-quwah al-aqliyah*, *al-quwah al-ghadabiyah*, *al-quwah al-syahwaniyah*) diantara ketiga daya tersebut, yang paling tinggi tingkatanya

⁷⁸ Lihat ibn Taimiyah, Fatawa usul fiqh, jilid 19, (t.t), h. 175

adalah *al-aqliyah*, ini membedakan antara manusia dengan hewan dan menjadi sejajar kedudukannya dengan malaikat, bahkan orang yang dapat mengalahkan syahwatnya kedudukannya lebih utama dari pada malaikat. Sebaliknya akal yang dikalahkan syahwatnya lebih hina dari binatang.⁷⁹

Kedua, mengetahui tujuan mulia yang dikehendaki iradah. Hal ini sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Karena pada dasarnya manusia diciptakan mempunyai tujuan hidup yang jelas, yakni agar mendapat ridoh dari Allah Swt. Dan untuk merealisasikan hal itu dengan melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan lewat Rasuallah Saw, karena segala hal yang bersifat duniawi seperti makanan, pangkat, kedudukan dan sejenisnya tidak dapat memberikan ketentraman jiwa, sampai ia beriman kepada Allah Swt dan selalu berdzikir.

Ketiga, mengetahui lingkungan yang cocok iradah. Ini perlu kerjasama antar seluruh insitusi yang bergerak dalam bidang pendidikan sebagai upaya untuk menumbuhkan kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik yang menjauhi perbuatan maksiat, sebab apabila jiwa manusia terjerumus pada kemaksiatan maka sulit untuk dipisahkan.⁸⁰

Bentuk-bentuk dari metode iradiyah adalah: *pertama*, mempelajari isi kandungan Al-Quran dan memahaminya, hal ini dapat menghilangkan hal-hal yang syubhat dan hawa nafsu yang dapat menjadi hijab untuk memperoleh ilmu

⁷⁹ Ibnu Taimiyah, Fatawa Kitab Tafsir, jilid 15 (t.t). h. 428 – 429.

⁸⁰ Majid ‘Ursan al-Kailani, Min ‘Alam al- Tarbiyah al-Islamiyah, jilid III, (Maktabah al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Arabiyah li Dual al-Khalij, 1988), h. 262.

pengetahuan. *Kedua*, infaq dan shadaqah, karena dengan menginfakan harta dapat meredam sifat lupa terhadap ilmu pengetahuan bagaikan api disiram air serta dapat membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela. *Ketiga*, meninggalkan perbuatan keji dan maksiat karena hal tersebut bagaikan daki yang menempel pada badan. *Keempat*, beribadah mahdah dengan berbagai macam bentuknya.

Adapun obyek metode iradiyah adalah pembinaan keimanan, menurut Ibnu Taimiyah, iman itu memiliki pengertian khusus dan umum. Iman dalam pengertiannya yang khusus adalah rukum iman yang terdiri dari enam perkara secara normatif, dan iman dalam maknanya yang umum adalah mencakup segala bentuk perbuatan yang dicintai Allah dan Rasulnya, baik secara dzahir dan bathin.⁸¹ Selanjutnya obyek metode iradiyah termasuk pengajaran tentang nilai-nilai keutamaan islam, serta penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*). Tiga obyek tersebut merupakan suatu rangkaian yang saling menopang antara satu dengan yang lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Iman merupakan pangkal segala aktivitas peribadatan, dengan pancaran iman aplikasi nilai-nilai keutamaan islam yang disyari'atkan akan mendatangkan kebaikan, pada akhirnya akan berimplikasi terhadap usaha-usaha yang lebih detail untuk menyucikan jiwa bagi seorang penuntut ilmu.

Ibnu Taimiyah dalam menetapkan dua metode pendidikan tersebut di atas, yakni metode ilmiah dan iradiyah adalah karena manusia memiliki potensi berbuat baik dan buruk. Anatra kedua potensi tersebut sennatiasa terlibat pertarungan untuk memenangkan dominasinya terhadap seseorang, hal itu sudah menjadi

⁸¹ Lihat. Ibnu Taimiyah, al-Iman, (Kairo: Daar al-Hadits, t. th.), h. 4.

sunnatuallah yang tidak dapat terelakan. Inilah yang menjadi alasan Ibnu Taimiyah mengelompokkan peserta didik sebagai obyek pendidikan ke dalam tiga golongan, dengan tujuan agar terlaksananya pendidikan, khususnya pembelajaran secara efektif dengan menggunakan kedua metode yang telah diuraikan diatas.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan merupakan salah satu cabang dari filsafat pendidikan, seperti cabang-cabangnya pohon dari benih dan akarnya. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Taimiyah memiliki tiga peran yaitu: Tujuan Individual, Tujuan Sosial dan Tujuan Dakwah Islamiyah.

Adapun tujuan yang *Pertama*, yaitu tujuan Individual, dengan maksud bahwa Pendidikan Islam membentuk manusia yang senantiasa berfikir merasa dan mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Al-Quran dan Sunnah, karena cita-cita murid adalah memahami tujuan Rasul dalam segala perintah dan larangannya, serta semua perkataannya.

Mengenai tujuan yang *Kedua*, yakni tujuan sosial, pada dasarnya yaitu membina hubungan sosial antara individu dan masyarakat yang sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Al-Quran dan Sunnah bagi masyarakat Islam.

Kesempurnaan anantara dua tujuan pendidikan itu adalah sesuatu yang sangat penting. Jika pendidikan hanya mencakup individu muslim saja tanpa membina (umat muslim yang lain) maka Pendidikan tidak akan berhasil. Dan mempersiapkan umat muslim mempunyai tujaun *madhar maknawi* dan *madhar materi*. *Madhar maknawi* membekali murid dengan gambaran-gambaran

sempurna tentang akidah, nilai-nilai dan tradisi dari sumber pertama dalam Al-Quran dan Sunnah dan *shalafus shalih*. Perwujudan *madhar materi* adalah mempraktikkan islam, selalu menjalakan ruhnya dalam setiap fenomena hidup sosial.

Ibnu Taimiyah memberikan kesungguhannya atas kesempurnaan antara *madhar maknawi* dan *madhar materi*. Ia menyebutkan bahwa Pendidikan sosial itu terdiri dari dua unsure, yaitu unsur interen dan unsure eksteren yang keduanya itu untuk memperkuat eksistensi sosial. Unsur interen terdiri atas akidah-akidah, tujuan-tujuan, nilai-nilai, pandangan-pandangan dan akhlak. Adapun unsur ekstern mencakup bahasa, uslub-uslub, ta'bir dan komunikasi, hubungan umum dengan tradisi kegiatan-kegiatan shalat Trawih dan hari raya tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makan, berpakaian, pernikahan, penduduk, berpergian dan rekreasi. Ibnu Taimiyah berkata: “sesungguhnya *shiratal mustaqim* adalah perkara *bathin* dalam hati yang berupa keyakinan dan keinginan, sedangkan perkara *dhahir* adalah perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan yaitu ibadah, tetapi terkadang juga kebiasaan-kebiasaan dalam makan, pakaian pernikahan, kependudukan, perkumpulan, perpecahan, berpergian dan transportasi. Perkara-perkara *bathin* dan *dhahir* harus saling berhubungan dan sesuai, segala sesuatu yang dilakukan dengan hati berupa perasaan dan keadaan maka harus ada perkara-perkara *dhahir*, dan segala sesuatu yang dilakukan dengan *dhahir* dari segala perbuatan maka hati wajib ada.

Adapun Tujuan yang *Ketiga* adalah Dakwah Islamiyah. Menurut Ibnu Taimiyah yaitu risalah yang datang dan dibawa oleh umat untuk seluruh alam.

Dan karena risalah ini umat muslim diberi tanggung jawab untuk membangun alam dan menghadapi segala hal yang berhubungan dengan Tuhan dalam berbagai segi kehidupan, sehingga tersebarlah keselamatan dan tidak adanya fitnah dan agam itu semuanya untuk Allah semata. Dan karena tugas inilah, umat muslim adalah sebaik-baik umat manusia. Mencurahkan segala harta dan jiwanya untuk jihad dan untuk kemaanfaat manusia. Mereka adalah sebaik-baik umat, makhluk yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi keluarganya.

4. Kurikulum Ibnu Taimiyah

Menurut Ibnu Taimiyah kurikulum atau materi pelajaran yang utama yang harus diberikan kepada peserta didik adalah mengajarkan sesuai dengan yang diajarkan Allah. Dan mendidiknya agar patuh kepada Allah dan Rasuallah.

Apa yang diperintahkan Allah sangat banyak cakupan dan cabang-cabangnya yang meliputi urusan agama dan kerja, yang secara keseluruhan harus ditempuh jalan pendidikan. Sejalan dengan ini Ibnu Taimiyah menjelaskan kurikulum dalam arti materi pelajaran dalam hubungannya yang akan dicapai dapat dikemukakan melalui empat tahap berikut:

- C. Kurikulum yang berhubungan dengan mengesakan Tuhan (at-Tauhid), yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah yang terdapat dalm kitab suci Al-Quran.
- D. Kurikulum yang berhubungan dengan mengetahui secara mendalam (*ma'rifat*) terhadap ilmu-ilmu Allah, yaitu pelajaran yang ada

hubungannya dengan upaya melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap semua makhluk Allah.

- E. Kurikulum yang berhubungan dengan upaya yang mendorong manusia mengetahui secara mendalam (*ma'rifat*) terhadap kekuasaan (*qudrat*) Allah, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan mengetahui pembagian makhluk Allah yang meliputi berbagai aspek.
- F. Kurikulum yang berhubungan dengan upaya untuk mendorong mengetahui perbuatan-perbuatan Allah, yaitu dengan melakukan penelitian secara cermat terhadap berbagai ragam kejadian dan peristiwa yang tampak dalam wujud yang beraneka ragam.

Ilmu agama dengan ilmu akal adalah satu kesatuan dan saling menyempurnakan satu sama lain dalam sebuah aturan penyajian materi (kurikulum). Karena ilmu itu adalah kalimat ilahiyah yang dibawa oleh Quranul karim dalam segala tempat. Kalimat itu terdiri atas dua macam yaitu: *kalimat diniyah* dan *kalimat kauniah*. Kalimat kauniah terdiri atas tanda-tanda kehidupan dan aturan-aturan bermasyarakat, kematian, penciptaan dan fenomena-fenomena. Hakikat *kauniah* seperti hidup dan mati manusia, putaran bumi dan turunnya hujan. Dan hakikat *Diniyah* seperti ibadah kepada Allah dan menaati segala perintahnya.⁸²

⁸² Indah Wahyu Kusuma Dewi, *Konsep Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah Dalam Membina Akhlak Remaja dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Sekripsi* (Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008), h. 93

5. Relevansi Pendidikan Ibnu Taimiyah

Adapun relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah pada zaman sekarang dalam pendidikan sebagai benteng dari pemikiran-pemikiran yang merusak dan teknologi yang berdampak negatif. Seperti pemikiran sekulerisme, materialisme, dan hedonisme. Serta kecanggihan teknologi yang tidak difilter.

Pada zaman sekarang konsep keimanan Ibnu Taimiyah telah menjadi kurikulum dalam pendidikan Islam di Indonesia. Tetapi yang berbeda adalah dalam masalah iman terhadap nama dan sifat. Keimanan tersebut sebagai dasar pemersatu umat Islam di Indonesia. Menjadikan bangsa yang hidup dengan berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan dengan kemauan sendiri, berdo'a dan bersandar kepada Allah.

Pendidikan olah hati bertujuan untuk menjadikan jiwa manusia menjadi baik yang sejalan dengan fitrahnya. Karena kaitan hati dan jiwa sangatlah erat sekali. Penyucian jiwa dengan cara menjadikan jiwa menjadi bersih. Materi olah hati yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah antara lain; ikhlas, *shidq*, *tawakkal*, *zuhud*, *ridla*, sabar, *mahabah*, harap dan takut.

Sedangkan dalam pendidikan adab atau akhlak, apabila ditarik pada zaman sekarang, pemikiran Ibnu Taimiyah memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter. Terutama di Indonesia yang berlandas pada falsafah Pancasila. Maka pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah tentang adab dan akhlak memberikan sumbangan pada pendidikan karakter di Indonesia.

Kemudian pemikiran Ibnu Taimiyah tentang psikologi pendidikan yang lain adalah aspek kognitif dan konsep belajar. Al-Qur'an telah menyebutkan

bahwa hatilah tempat berpikir manusia. Sementara dalam sains dan kedokteran tempat berpikir manusia adalah dalam otak. Ibnu Taimiyah memadukan dua pernyataan ini dengan mengatakan bahwa sebelum manusia berpikir, terlebih dahulu muncul di dalam hatinya kehendak atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Asal dari aktivitas manusia timbul dalam hatinya. Setelah dia memiliki keinginan barulah menuju otak untuk menyempurnakan kehendaknya. Apakah aktivitas tersebut akan dilakukan atau tidak. Disinilah manusia akan berpikir.

Begitu pula dengan cara belajar manusia yang pertama-tama dilandasi dengan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu ini timbul dalam hati. Konsep belajar *kasby* (yang diusahakan) menurut Ibnu Taimiyah dilakukan dengan bertahap. Pertama-tama manusia memiliki rasa ingin tahu terhadap alam semesta ini. Kemudian dia akan melakukan penelitian dengan cara belajar terhadap rasa ingin tahu tersebut. Dalam melakukan penelitian ini dia melakukan proses berpikir. Yang hasilnya dia akan mendapatkan kesimpulan.

Tentang perkembangan anak, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa anak yang lahir dipengaruhi oleh tiga hal yaitu fitrah, pembawaan dan lingkungan. Serupa dengan aliran konvergensi yang mempengaruhi perkembangan anak adalah bawaan dan lingkungan. Akan tetapi Ibnu Taimiyah menambahkan konsep fitrah. Pemikiran Ibnu Taimiyah ini telah mendahului aliran konvergensi dengan tokoh William Stern. Ibnu Taimiyah hidup pada abad ke-7 hijriyah yang bertepatan dengan abad ke-13 Masehi, sedangkan William Stern hidup pada abad ke-19 Masehi. Ibnu Taimiyah sebagai ulama Islam telah menuliskan konsep tentang pengaruh perkembangan anak sebelum aliran konvergensi muncul.

Sehingga Islam telah memberikan konsep perkembangan anak sebelum konsep Barat.

Perkembangan anak akan menjadi baik kedepannya sesuai dengan fitrahnya jika lingkungan mendukungnya. Oleh karena itu, pada pembahasan pendidikan akhlak dan keimanan sangat berpengaruh pada fitrah tersebut. Anak yang dipupuk dengan keimanan yang kuat maka dia akan tumbuh sesuai dengan fitrahnya.

Pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah menjadi kontribusi dalam pendidikan karakter dan keimanan di Indonesia. Sesuai dengan amanat Undang-Undang nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal tiga, yang berbunyi, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pada teks “menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, menurut Ibnu Taimiyah dengan cara beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Seseorang harus berusaha dengan giat sesuai dengan kemampuannya dan menyandarkan hasilnya kepada Allah. Tidak boleh berpangku tangan dan menyandarkan sesuatu kepada yang tidak mempunyai sebab seperti kepercayaan khurafat dan takhayul. Seseorang harus optimis dalam pekerjaannya.

Kemudian dalam teks “berakhlak mulia” sampai “bertanggung jawab”, dengan mengembangkan karakter yang telah disampaikan Ibnu Taimiyah. Dengan demikian diharapkan pemikiran Ibnu Taimiyah dapat memberikan kontribusi pendidikan nasional.

Pemikiran pembaruan Ibnu Taimiyah pada bidang pendidikan dengan pendidikan akhlak dan keimanan dapat menjadi benteng arus pemikiran Barat yang negatif, semisal; *sekularisme*, *materialisme* dan *hedonisme*. Pendidikan akhlak sebagai kontribusi pendidikan karakter di Indonesia yang sedang direncanakan ke depan dan sebagai pengembangan watak serta peradaban bangsa Indonesia yang tercantum pada sistem pendidikan nasional. Pendidikan keimanan menurut Ibnu Taimiyah sebagai kontribusi pendidikan agama Islam di Indonesia yang sekaligus sebagai membentuk jiwa yang berkualitas. Karena jiwa akan baik jika dia beriman dan beramal shalih.

Peneliti berharap dengan penelitian ini sebagai masukan kurikulum pendidikan karakter di Indonesia dan pendidikan agama khususnya masalah iman terhadap *Asma'* dan *Shifat*. Sedangkan dalam penyucian jiwa sebagai kontribusi kesehatan mental yang ada pada psikologi Islam.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

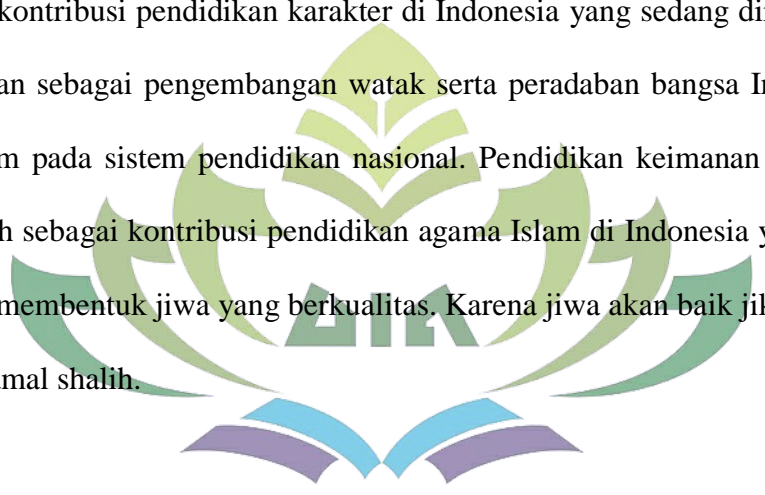
Dengan demikian *Tazkiyatun Nafs* merupakan sesuatu yang berkembang yang menjadikan sesuatu menjadi bersih dan suci. Jiwa seseorang akan tumbuh bersih dan suci jika ia telah melawan hawa nafsunya, membenarkan, iman kebencian dan berusaha untuk melawan hawa nafsunya maka dengan itu ia akan menjadi suci. Seseorang yang telah berbuat baik dan beramal shalih maka ia telah mengangkat harga diri dan memuliakannya. Allah menyukai orang-orang yang menyucikan dirinya.

Tazkiyatun Nafs merupakan proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran, baik kotoran lahir maupun batin, atau menghilangkan sifat-sifat jelek yang dapat menghalangi manusia untuk mengetahui hakikat dirinya, bertujuan untuk mencapai akhlak yang mulia dan selanjutnya dapat berhubungan erat dengan Allah Swt.

Dalam Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah pemikirannya tentang pendidikan dibangun berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam Al-Quran dan As-Sunnah melalui pemahaman yang mendalam, jernih dan energik. Pemikirannya itu merupakan respons terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam pada saat itu yang menuntut pemecahan secara strata melalui jalur pendidikan.

Menurut Ibnu Taimiyah proses pendidikan ada dua metode (*tariqah*) yang harus ditempuh secara bersamaan yaitu *al-Tariqah al-'ilmiah* (metode ilmiah) dan *al-Tariqah al-Iradiyah* (metode iradiyah). Menurut Ibnu Taimiyah kurikulum atau materi pelajaran yang utama yang harus diberikan kepada peserta didik adalah mengajarkan sesuai dengan yang diajarkan Allah. Dan mendidiknya agar patuh kepada Allah dan Rasuallah.

Adapun Relevansi Pendidikan Ibnu Taimiyah adalah Pendidikan akhlak sebagai kontribusi pendidikan karakter di Indonesia yang sedang direncanakan ke depan dan sebagai pengembangan watak serta peradaban bangsa Indonesia yang tercantum pada sistem pendidikan nasional. Pendidikan keimanan menurut Ibnu Taimiyah sebagai kontribusi pendidikan agama Islam di Indonesia yang sekaligus sebagai membentuk jiwa yang berkualitas. Karena jiwa akan baik jika dia beriman dan beramal shalih.



B. Saran

Adapun saran yang penulis kemukakan dalam penulisan karya ilmiah ini anatra lain:

1. Manusia mempunyai akal dan daya kehidupan yang dapat membentuk peradaban. Manusia adalah makhluk yang selalu menginginkan kesempurnaan baik secara lahir dan batin. Tubuh manusia itu sendiri terdiri dari dua unsur, jiwa dan raga. Tidak hanya raga yang membutuhkan pemenuhan kebutuhannya seperti makan, minum, dan sebagainya. Akan tetapi, jiwa juga membutuhkan santapan nutrisi. Hal ini dapat dipenuhi dengan melakukan amalan-amalan hati sehingga mampu menjernihkan jiwa dan menyegarkan amal ibadah.
2. Misi pendidikan islam selaras dengan misi diutusny Nabi Muhammad bagi umatnya, oleh karenanya, jika dikaitkan dengan proses pembelajaran maka pendidik (guru) seharusnya menjalankan misi Nabi Muhammad Saw. Melaksanakan misi tersebut tidak cukup hanya dalam proses pembelajaran berlangsung, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010
- Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Quran*. Jakarta: Paramadina, 2000
- A. Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press,
2008
- Ainal Ghani. *Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. (2015)
- Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo,
2013
- Amatuallah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2000
- Anton M. Moeliono dkk, *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
1990
- Armai Arief. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Bukhari Umar. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Persepektif Hadis*. Jakarta: Amzah,
2012

- Deden Makbuloh. *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. “kamus besar bahasa Indonesia”, Jakarta: Balai pustaka, 1998
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014
- Hasan Basri. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Ibnu Taimiyah, *ISTIQOMAH Akidah, Ibadah, dan Tasawuf*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2018
- Ibnu Taimiyah, *Fatawa: Ilmu al-Suluk, jilid X*, cet. I: Saudi: 1398 H
- Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Rasa' al-Kubra, jilid 1*
- Ibnu Taimiyah, *Fatawa Kitab Tafsir, jilid 15*
- Imam Syafe'i. *Tujuan Pendidikan Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. (2015)
- Indah Wahyu Kusuma Dewi, *Konsep Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah Dalam Membina Akhlak Remaja dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Sekripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, 2008
- Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002
- Jalaludin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Jalaluddin, Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996
- Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, Bandar Lampung: Pusikamla 2015

- Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1993
- Majid ‘Ursan al-Kailani, Min ‘Alam al- Tarbiyah al-Islamiyah, jilid III, Maktabah al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Arabiyah li Dual al-Khalij, 1988
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- M. Sayyid Muhammad Az-Za’Balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta, Gema Insani, 2007
- Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002
- M. Sudiyono. *ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Muhammad Habib Fathuddin. *Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Impilasinya Terhadap Pendidikan*, Ta’dibi, Vol. 5 No. 2, 2016
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012
- Ridwan Abdulllah Sani. *pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Rosi Mahfud. *Al- islam Pendidikan Agama Islam*. palangka Raya: Erlangga, 2011
- Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Said Hawa, *Mensucikan Jiwa*, Jakarta, Robbani Press, 1999
- Said Hawa, *Rambu-Rambu Jalam Ruhaniah*, Jakarta, Robbani Press, 1999
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018

Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2016

Suharismi Arikunto. *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2006

Sukardi, Ph. D. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Suwito, Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2015

Syamsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2009

Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2005

Waliko, “*Kontribusi pemikiran Metode Tafsir Ibnu Taimiyah*” *Maghza*, vol. 1, No, 1. 2016

Wikipedia Ensiklopedia bebas. (on-line) tersedia di <https://id.wikipedia.org/wiki/konsep> (6 oktober 2018)

Wikipedia Ensiklopedia bebas. (on-line) tersedia di <https://www.google.com/amp/s/wahdah.or.id/al-quran-dan-hati/amp/>